

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGELOLA PEMBELAJARAN BAGI PESERTA
DIDIK TUNARUNGU DI SMALB
TAMAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

VIKA PERMATA SARI

NPM : 2201020271



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

PERSEMBAHAN

Segala Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuna-Nya, yang telah mengantarkan saya hingga ke titik ini. Semoga ilmu yang telah saya peroleh dapat bermanfaat bagi banyak orang. Aamin.

Karya ilmiah ini saya persembahkan dengan penuh cinta kepada keluarga saya tercinta:

Ayahanda Rusliadi

Ibunda Almi Neneng

Ibu Elka Nurrahimah Pratiwi Lubis

Kakak Saya Rina Erniawan, dan adik saya Riri Anisah Pratiwi Harahap

Yang telah memberikan doa, dukungan serta harapan Terbaik untuk keberhasilan dan kesuksesan saya. Semoga setiap langkah yang saya tempuh menjadi kebanggaan bagi kalian



MOTTO:

“Untuk bisa sukses di masa yang akan datang, kita harus rajin belajar dan punya prinsip hidup yang kuat”

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vika Permata Sari

NPM : 2201020271

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata Satu)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam" Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 04 April 2026

Yang menyatakan

Vika Permata Sari

NPM. 2201020271

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGELOLA PEMBELAJARAN BAGI PESERTA
DIDIK TUNARUNGU DI SMALB
TAMAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Yika Permata Sari
NPM : 2201020271

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 04 April 2026

Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di

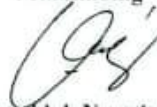
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Vika Permata Sari** yang berjudul "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bisa menjawab semua hal agar disebarkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi

Nama Mahasiswa : Vika Permata Sari
NPM : 2201020271
Semester : VII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
2/3-2026	Host wawancara di lapangan, pahlawan host wawancara di lapangan, situ dosen. & pembahasan hasil penelitian.	<i>[Signature]</i>	Revisi
12/3-2026	Tambahan tabel ke-10	<i>[Signature]</i>	Revisi
16/3-2026	Tatahul & paragraf tabel	<i>[Signature]</i>	Revisi
30/3-2026	ACC skripsi	<i>[Signature]</i>	ACC Sindog!

Diketahui/Disetujui

[Signature]
Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

[Signature]
Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Medan, 06 Februari 2026
Pembimbing Proposal

[Signature]
Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi



UMSU
Unggul | Cerdas | Berkarya

Bila mendengar suara pi-agar dengarkan
Kerusi dan tanggapan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBRANGAN PIMPINAN PESAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK-BAN-PT/Akred-PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Vika Permata Sari
NPM : 2201020271
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 03 April 2026

Pembimbing

Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan



Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Vika Permata Sari
NPM : 2201020271
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam

Medan, 04 April 2026

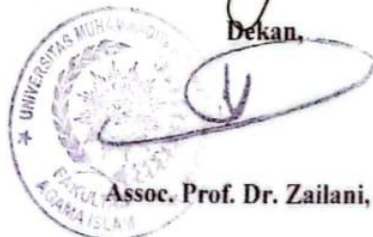
Pembimbing

Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

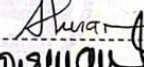
Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

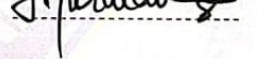
Nama Mahasiswa : Vika Permata Sari
NPM : 2201020271
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 10/04/2026
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi
PENGUJI I : Dr. Juli Maini Sitepu, MA
PENGUJI II : Nurman Ginting, M.Pd.I







PANTIA PENGUJI

Ketua,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA



Sekretaris,



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 th. 1987

Nomor: 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَّ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...ؤ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَا قُلُوبِ yaqūlu

d. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- raudah al-alfat-raudatul atfal
- al-Madinah al munawwarah
- talhah

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرر al-birr

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1) Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَتَّخِذُ ta'khuzu
- شَيْءٍ syai'un
- أَنْ.نَاؤُ an-nau'u
- إِنْ inna

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh

- Allaāhu gafūrun rahīm
- Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Vika Permata Sari, 2201020271, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menangani peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan metode pembelajaran yang digunakan dan faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan, sedangkan teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering menggunakan pendekatan visual, penggunaan bahasa tubuh, dan teknik demonstrasi untuk membantu peserta didik tunarungu memahami materi abstrak. Guru juga berusaha menyesuaikan metode mereka dengan karakteristik peserta didik, seperti penggunaan media sederhana dan interaksi langsung. Namun demikian, masih ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Ini termasuk keterbatasan guru dalam menggunakan bahasa isyarat, kekurangan sarana dan prasarana berbasis visual untuk mendukung pembelajaran, dan kualitas perencanaan pembelajaran yang buruk, termasuk pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran meliputi motivasi dan dedikasi guru, serta dukungan lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas, serta keterbatasan media pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam bidang pendidikan luar biasa, serta pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan adaptif agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta

didik tunarungu dapat berjalan lebih efektif, optimal, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: *Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik Tunarungu*

ABSTRACT

Vika Permata Sari, 2201020271, Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Managing Learning for Deaf Students at Taman Pendidikan Islam Special High School

This study aims to examine how Islamic Religious Education teachers manage deaf students at Taman Pendidikan Islam Special High School. It also aims to identify the learning methods used and the supporting and inhibiting factors. This study employed qualitative and descriptive methodologies. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research findings indicate that Islamic Religious Education teachers frequently employ visual approaches, body language, and demonstration techniques to help deaf students understand abstract material. Teachers also strive to adapt their methods to student characteristics, such as the use of simple media and direct interaction. However, several barriers remain in their implementation. These include teachers' limited use of sign language, a lack of visual-based resources and infrastructure to support learning, and poor quality lesson planning, including the development of Lesson Implementation Plans (RPP).

Supporting factors in the learning process include teacher motivation and dedication, as well as a supportive school environment. Meanwhile, inhibiting factors include limited learning time, a large number of students in one class, and limited adequate learning media. Therefore, it is necessary to improve teacher competency, particularly in the field of special education, as well as the development of innovative and adaptive learning media so that the Islamic Religious Education learning process for deaf students can be more effective, optimal, and tailored to their needs.

Keywords: *Learning Strategy, Islamic Religious Education, Deaf Students*

KATA PENGANTAR



Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas taufiq, rahmat, inayah dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam”** walaupun dalam wujud sederhana. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang telah memberikan tauladan terbaik bagi umatnya, semoga dengan usaha-usaha kita mengikuti jejak-jejak sunnah kelak di akhirat mendapat syafa’atnya. Aamiin.

Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Peneliti persembahkan skripsi ini kepada orang-orang terhebar yang selalu mendukung tanpa henti. Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang luar biasa perjuangannya.

Berkat kasih sayang, dorongan, do’a, segala jasa serta pengorbanan mereka yang tiada terkira yang membuat peneliti semangat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia serta ditempatkan di surga saat di akhir.

Peneliti menyadari bahwa proposal tidak mungkin selesai dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang dengan Ikhlas telah mengorbankan waktu dan tenaga serta harta demi membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada :

1. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah menjadi tempat peneliti untuk menuntut ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Zailani, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Rizka Harfiani, S.Pd. I., M.Psi selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Ibu Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengoreksi, serta memberi saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada orang tua saya serta kakak dan keluarga yang telah memberikan memberikan motivasi dan semangat selama saya menulis karya ini
9. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas jasa-jasa dan kebaikan berbagai pihak di atas, peneliti berdo'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik. Peneliti menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna, semua itu karena kelemahan peneliti, oleh sebab itu peneliti membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan proposal ini. Terakhir, peneliti berharap agar proposal ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti khususnya.

Medan, Maret 2026

Peneliti

Vika Permata Sari

2201020271

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Pustaka	14
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	14
2. Komponen Strategi Pembelajaran.....	18
3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran	28
4. Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam.....	34
5. Pengertian Pendidikan Agama Islam	40
6. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	44
7. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	47
8. Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Luar Biasa	48
9. Pengertian Peserta Didik Tunarungu.....	49
10. Karakteristik Peserta Didik Tunarungu.....	52
11. Implikasi Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu	55

12. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik	
Tunarungu	56
B. Kajian Penelitian Terdahulu	58
C. Kerangka Pemikiran.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan Penelitian	67
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	67
C. Sumber Data Penelitian.....	68
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Teknik Analisis Data	71
F. Teknik Keabsahan Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	75
1. Sejarah Singkat SMALB di SLB ABC Taman Pendidikan Islam.....	75
2. Profil SMALB Taman Pendidikan Islam	77
3. Visi dan Misi SMALB Taman Pendidikan Islam.....	78
4. Data Guru dan Siswa di SMALB Taman Pendidikan Islam	79
5. Sarana dan Prasarana di SMALB Taman Pendidikan Islam	81
B. Hasil Penelitian	82
1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam.....	82
2. Pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan guru dalam mengajar peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam	86
3. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam	90
C. Pembahasan.....	102

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam...	102
2. Pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan guru dalam mengajar peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam	105
3. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam	110
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	59
Tabel 2.1 Profil SMALB Taman Pendidikan Islam.....	78
Tabel 2.2 Visi dan Misi SMALB Taman Pendidikan Islam.....	79
Tabel 2.3 Data Guru-Guru SMALB Taman Pendidikan Islam	79
Tabel 2.4 Data Siswa SMALB Taman Pendidikan Islam	81
Tabel 2.5 Sarana dan Prasarana SMALB Taman Pendidikan Islam...	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran	65
--	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bab IV Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional membahas hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Pasal 5 pasal ini menyatakan bahwa warga negara penyandang disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam hal pendidikan (Wahyuni et al., 2024).

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kehidupan sosial untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bermasyarakat. Sebagai masyarakat dengan beragam struktur kehidupan, anak-anak berhak memperoleh pendidikan yang layak agar memiliki arah perkembangan yang positif dalam hidup. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kehidupan sosial untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bermasyarakat.

Ketika pendidikan dibangun di atas fondasi yang kokoh, pendidikan dapat dijalankan secara efektif, dengan tujuan yang terdefinisi dengan baik, konten kurikulum yang relevan, serta teknik yang efisien dan efektif. Oleh karena itu, para pendidik harus terlebih dahulu memperkuat fondasi pendidikan mereka sebelum menerapkannya. Karena sistem pendidikan setiap negara bersifat kuat, maka penting untuk membangun fondasi pendidikan yang kokoh, khususnya di Indonesia, agar pendidikan masa depan di negara kita memiliki basis yang kokoh (Effrata, 2021).

Pendidikan adalah aktivitas manusia yang perlu dijalankan dengan penuh kehati-hatian karena berdampak pada masa depan anak-anak, masyarakat, dan seluruh umat manusia. Ini menyiratkan bahwa masa depan anak-anak, masyarakat, dan umat manusia tidak hanya bergantung pada

guru, tetapi juga pada pendidikan yang diterima siswa untuk meningkatkan kecerdasan mereka, yang mengarah pada arah masa depan yang selaras dengan tujuan mereka berdasarkan perkembangan pendidikan yang telah mereka alami (Sri Sulastri & Roko Patria Jati, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Widya Ayu Ratnaningrum, 2022). Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar yang diselenggarakan secara terencana agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan dalam Pasal 31 ayat 1, "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan." Berdasarkan pasal ini, semua warga negara Indonesia, termasuk anak-anak tunarungu, memiliki hak yang sama atas pendidikan. Menurut Haenudin penyandang tunarungu adalah seseorang yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannya, sehingga tidak dapat menggunakan pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak sangat kompleks pada kehidupan mereka (Haenudin, 2013).

Terkait dengan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus seperti penyandang tunarungu, mereka seharusnya mendapatkan perlakuan yang setara dengan anak-anak normal pada umumnya. Diketahui bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat penting untuk perkembangan pribadi dan masyarakat, mencakup dimensi moral, spiritual, dan intelektual dalam kehidupan manusia. Pendidikan berperan dalam membangun karakter manusia dan mengembangkan perilaku etis, yang sangat penting untuk hubungan sosial yang harmonis. Peran dasar ini sangat terlihat dalam

konteks pendidikan Islam, di mana pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip moral menjadi pilar utama (Nureni et al., 2024).

Begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pembelajaran berdasarkan ajaran Islam yang bertujuan untuk membangun manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penekanannya tidak hanya pada penguasaan teori ilmu agama saja, namun juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, meliputi keimanan, ibadah, akhlak, dan interaksi sosial. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun moral dan karakter bangsa dengan mengajarkan prinsip-prinsip kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjaga hubungan yang seimbang dengan Allah SWT (hablun minallah) dan dengan sesama manusia (hablun minannas).

Islam sangat menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan bagi semua orang, termasuk anak tunarungu. Menang, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Penting untuk menyadari bahwa setiap perintah Allah SWT mengandung hikmah yang sangat berharga bagi umat manusia. Hal ini juga berlaku untuk kewajiban menuntut ilmu. Metode pembelajaran yang efektif memainkan peran penting dalam perjalanan pendidikan (Sejati & Hasan, 2019).

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya peran ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam meningkatkan derajat manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadalah:11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-

orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap upaya mengajarkan dan menyampaikan ilmu pengetahuan, termasuk kepada siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu, memiliki nilai ibadah yang tinggi karena ayat ini menegaskan tingginya derajat ilmu pengetahuan di mata Allah SWT. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) wajib menyediakan metode pengajaran yang inklusif, kasih sayang, dan efektif agar setiap siswa dapat mempelajari agama dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan Islam memegang peranan penting dan tak terpisahkan dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam merupakan proses yang membekali generasi muda dengan bekal yang dibutuhkan untuk menjalani hidup dan mencapai tujuan mereka dengan lebih sukses (Solehudin et al., 2023). Pendidikan Islam di sekolah bertujuan untuk memupuk dan meningkatkan keimanan dengan memberikan siswa pengetahuan, pemahaman, praktik, dan pengalaman terkait Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk mereka menjadi Muslim yang taat yang secara bertahap meningkatkan keyakinan agama, spiritualitas, dan komitmen mereka terhadap negara dan masyarakat (Majid & Andayani, 2005).

Pembelajaran merupakan transformasi nilai dan pengembangan karakter dalam seluruh elemennya, pendidikan lebih penting daripada pengajaran, yang hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan. Selain diawali dengan persiapan yang matang dan didukung oleh komunikasi yang efektif, proses pembelajaran juga perlu didukung oleh taktik pengembangan yang dapat membantu pembelajaran siswa. Menerapkan interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran di ruang kelas dikenal sebagai manajemen pembelajaran (Manangin et al., 2023).

Siswa berperan sebagai produser dalam kurikulum berbasis kompetensi, yang berarti mereka yang menemukan sendiri apa yang mereka pelajari. Kemampuan siswa di suatu kelas biasanya bervariasi, mulai dari

tinggi, rata-rata, hingga rendah. Akibatnya, guru harus mengontrol apakah siswa belajar dalam kelompok, berpasangan, atau sendiri

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah untuk anak tunarungu membutuhkan metode yang memenuhi kebutuhan spesifik siswa, karena siswa tunarungu sangat bergantung pada pembelajaran visual, proses pembelajaran harus menggunakan strategi yang menekankan penggunaan alat bantu visual dan contoh langsung untuk meningkatkan pemahaman dan integrasi prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teknik pendidikan yang diterapkan harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk penggunaan metode visual, pembelajaran melalui pengalaman, modifikasi yang dipersonalisasi, dan dorongan untuk kebiasaan dan perilaku positif (Dra. Farida Jaya & Anisa Zein, 2018).

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa memegang peran penting dalam mengembangkan identitas spiritual dan keagamaan peserta didiknya, termasuk mereka yang tunarungu. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menawarkan wawasan teoretis tentang agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan konsep-konsep agama, terutama yang berkaitan dengan praktik ibadah, menimbulkan kesulitan tersendiri bagi siswa tunarungu. Para siswa ini seringkali kesulitan memahami konsep-konsep abstrak (Karinska et al., 2024).

Anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak-anak pada umumnya dalam berbagai hal, termasuk aspek fisik, mental, dan intelektual. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus harus diberikan kesempatan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi setiap individu untuk mewujudkan potensi mereka secara optimal. Oleh karena itu, akses pendidikan sangatlah penting bagi setiap warga negara.

Di antara semua anak penyandang disabilitas, anak tunarungu berada pada risiko yang paling tinggi. Mereka bergantung pada bahasa isyarat untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Gangguan pendengaran mereka terlihat jelas ketika mereka mencoba berbicara. Oleh karena itu, para pendidik perlu menguasai bahasa tubuh dan bahasa isyarat karena siswa tunarungu memiliki kesulitan mendengar (Syafiiyah & Ghina, 2023).

Di dalam kelas, guru berperan sebagai instruktur, pendidik, motivator, dan fasilitator. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, instruktur membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang bermoral dengan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dan memberikan pengetahuan sesuai kurikulum. Dengan menyediakan berbagai perangkat pendidikan, guru berperan sebagai fasilitator, menciptakan lingkungan belajar yang menarik, dinamis, dan menyenangkan. Guru juga berperan sebagai motivator, mendorong semangat dan minat belajar siswa, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan keinginan mereka untuk terus berkembang dan meraih kesuksesan (Sinarsih et al., 2021).

Sebagaimana yang sudah kita pahami, anak dengan kebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendidikan yang dirancang khusus agar dapat memenuhi kebutuhan mereka, karena mereka memiliki perbedaan dibandingkan anak-anak lainnya dalam aspek fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Jenis-jenis anak yang termasuk dalam kategori Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) mencakup tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, serta berbagai masalah belajar lainnya. Untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik, pembelajaran harus bersifat inklusif dan disesuaikan secara individu. Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga menekankan pentingnya kemandirian, keterampilan sosial, dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari, di samping fokus pada prestasi akademik (Muhammad Fajar Firdausyi, 2024).

Sekolah harus mengakomodasi dan memodifikasi pengajaran untuk semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, tanpa prasangka dalam kerangka pendidikan inklusif. Guru berperan penting dalam menentukan kebutuhan, keadaan, dan metode pengajaran terbaik untuk

setiap anak. Prestasi akademik mereka sangat terbantu dengan penggunaan dukungan khusus, media visual dan kinestetik, serta strategi pembelajaran yang fleksibel.

Di lembaga pendidikan khusus, peserta didik adalah anak berkebutuhan khusus (ABK), sedangkan di lingkungan inklusif, terdapat kombinasi antara anak berkebutuhan khusus dan anak tanpa kebutuhan khusus. Oleh karena itu, berbagai pemangku kepentingan seperti orang tua, fasilitas pendidikan, organisasi, dan lembaga pemerintah berperan penting dalam melindungi hak-hak anak. Di bidang pendidikan, beberapa sekolah masih menolak menerima anak berkebutuhan khusus dan gagal menyediakan dukungan serta aksesibilitas yang diperlukan bagi anak-anak disabilitas untuk mendapatkan pendidikan (Rizky Oktarina Costa, 2023).

Dalam penelitian ini, fokus peneliti ialah terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu. Anak tunarungu memiliki istilah anak-anak dengan gangguan pendengaran mengacu pada individu yang tidak dapat mendengar suara secara sempurna atau bahkan sempurna. Meskipun demikian, diperkirakan tidak ada manusia yang memiliki pendengaran penuh. Meskipun sangat ringan, anak tunarungu masih memiliki sisa pendengaran yang dapat ditingkatkan. Ada beberapa definisi gangguan pendengaran berdasarkan sudut pandang yang berbeda, terutama terkait istilah itu sendiri.

Anak-anak yang mengalami kesulitan pendengaran mungkin memiliki keterbatasan dalam berbicara ekspresif dan reseptif. Anak-anak tunarungu mengalami kesulitan berbicara dan memahami isi bacaan karena keterbatasan perkembangan bicara dan bahasa (Wahyudi et al., 2024). Bagi anak-anak tunarungu, berbicara secara efektif dan terbatasnya kosakata merupakan hambatan terbesar dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh gangguan pendengaran mereka. Anak-anak tunarungu kesulitan belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar akibat kondisi ini.

Dalam penelitian ini, fokus peneliti ialah terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu. Anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah

anak-anak yang termasuk dalam kelompok yang memerlukan perhatian khusus. Kesulitan ini berdampak pada kemampuan mereka untuk mendengar, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan bantuan pendidikan yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan mereka (Elyondri & Azizah, 2023). Dijelaskan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang memiliki masalah pendengaran, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar bahasa melalui alat bantu dengar. Keterbatasan paparan input pendengaran pada anak tunarungu menyebabkan tantangan dalam komunikasi dan penggunaan bahasa. Selain itu, keterbatasan ini juga menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan (Nofiaturrahmah, 2018).

SLB ABC Taman Pendidikan Islam adalah sebuah lembaga yang didedikasikan untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunagrahita, dan autis. Anak-anak dengan kesulitan pendengaran memiliki hak pendidikan yang setara dengan teman sebayanya yang berkebutuhan khusus atau mereka yang tidak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, mereka menghadapi tantangan yang berbeda-beda berdasarkan situasi khusus mereka. Sekolah luar biasa juga menyediakan pendidikan umum serta pengajaran agama. Pengalaman pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dirancang dengan pendekatan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sebelum melakukan penelitian di SLB ABC Taman Pendidikan Islam, peneliti telah melakukan observasi, tepatnya pada tanggal 20 November 2025. Dalam penelitian itu peneliti mengetahui dan menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajarannya terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa permasalahan yang ada diantaranya yakni, pertama, guru agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam merupakan satu-satunya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut yang terdiri dari tingkatan SDLB, SMPLB dan SMALB. Guru tersebut bukanlah guru agama yang dikhususkan untuk mengajarkan mata pelajaran agama Islam terhadap anak

tunarungu, melainkan guru tersebut juga mengajar mata pelajaran agama Islam kepada seluruh anak berkebutuhan khusus, termasuk kepada anak tunagrahita dan autis. Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SLB tidak memiliki latar belakang khusus sekolah luar biasa, namun merupakan lulusan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Universitas Islam Negeri, bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau guru spesialis SLB. Kedua, dalam proses pembelajaran agama Islam, jumlah siswa tunarungu ada 21 siswa serta 1 anak autis. Ketiga, waktu dalam proses pembelajaran agama Islam sangatlah minim, sehingga guru merasa waktu pembelajaran sangat kurang untuk memberikan pembelajaran terhadap anak tunarungu yang kapasitasnya banyak dalam satu ruangan. Keempat, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu, guru belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan penyampaian materi Pendidikan Agama Islam mengalami beberapa kendala. Situasi ini mengakibatkan interaksi dalam pembelajaran belum berjalan dengan maksimal dan mengharuskan guru untuk menerapkan strategi dan media pembelajaran yang berbeda agar materi Pendidikan Agama Islam dapat dipahami oleh peserta didik tunarungu. Kelima, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendukung komunikasi visual, seperti media pembelajaran yang menggunakan gambar, video, atau alat bantu visual lainnya, menyebabkan proses penyampaian materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik tunarungu belum berlangsung secara optimal. Kondisi ini mengharuskan guru untuk berusaha menggunakan media pembelajaran alternatif agar materi lebih mudah dimengerti oleh peserta didik tunarungu. Keenam, dalam proses pembelajaran guru agama Islam tidak membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sehingga guru tidak memiliki acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketujuh, pada proses pembelajaran agama Islam anak tunarungu terkadang kurang mengerti terhadap tugas yang diberikan

oleh guru dikarenakan faktor indera pendengaran anak tunarungu tidak berfungsi.

Dalam pendidikan agama Islam kepada anak tunarungu, prosesnya tidak seefisien saat menyampaikan materi kepada anak-anak dengan pendengaran normal. Secara umum, tujuan pembelajaran agama Islam adalah untuk memberikan siswa pemahaman yang komprehensif tentang hukum Islam, seperti tata cara berwudhu, gerakan sholat dan lainnya, Dengan demikian, anak-anak dapat berkembang sesuai dengan keadaan mereka dan tidak menjadi beban bagi keluarga maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi secara verbal karena keterbatasan kemampuan mendengar dan berbicara pada peserta didik tunarungu.
2. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendukung komunikasi visual, sehingga penyampaian materi kepada peserta didik tunarungu kurang optimal.
3. Pengaturan proses belajar mengajar yang belum terorganisir dengan baik, ditunjukkan dengan belum optimalnya penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru dalam mengajar peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru dalam mengajar peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu pendidikan secara teoritis, khususnya di bidang pendidikan inklusif dan Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam untuk mengelola pembelajaran siswa tunarungu. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan

untuk mengembangkan teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam seperti kesabaran, keadilan, dan toleransi terhadap perbedaan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman pada peneliti mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak SMALB Taman Pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu.

c. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran dan inspirasi bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, tentang strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik tunarungu.

d. Bagi Calon Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti yang ingin memakai topik ini serupa, terutama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merujuk pada struktur yang disusun untuk memberikan panduan dan gambaran mengenai topik-topik yang akan diulas dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika dari penelitian ini:

BAB I : Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini membahas dengan tuntas judul yang ada sesuai dengan teori yang mendukung yaitu tentang strategi pembelajaran, ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam, dan peserta didik tunarungu.

BAB III: Pada bab metode penelitian berisi pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV: Pada bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), strategi diartikan sebagai rencana yang teliti, terkait aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, guru perlu memiliki strategi agar peserta didik dapat meraih tujuan pembelajaran dengan baik. Salah satu elemen dalam strategi pembelajaran adalah penguasaan teknik penyampaian atau metode pengajaran. Proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien jika didukung oleh keterampilan guru dalam mengatur strategi pembelajaran. Pendekatan guru dalam menyusun strategi pembelajaran sangat berpengaruh pada cara peserta didik belajar (Elniyeti, 2017).

Strategi pembelajaran merujuk pada metode yang akan diterapkan oleh guru dalam menentukan aktivitas belajar yang akan dilakukan selama proses pendidikan. Pemilihan ini dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan kondisi, bahan ajar, serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Lamatenggo, 2020).

Strategi pembelajaran memiliki peranan penting bagi guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Untuk guru strategi ini berfungsi sebagai panduan dan acuan yang terencana dalam melaksanakan proses pengajaran. Menurut Hasrian Rudi Setiawan dan Widya Masitah, banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, termasuk pendidik, peserta didik, lingkungan, kurikulum, strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran yang tepat akan membantu siswa belajar dengan baik dan meningkatkan motivasi mereka (Setiawan

& Masitah, 2017). Sementara itu, bagi peserta didik, penerapan strategi pembelajaran dapat membuat kegiatan belajar lebih mudah dan mempercepat pemahaman terhadap materi, karena setiap strategi dibuat untuk mendukung kelancaran dalam belajar. Diharapkan, penggunaan strategi pembelajaran ini dapat memperbaiki kualitas hasil belajar siswa (Rianto et al., 2024).

Berikut beberapa pengertian strategi menurut para ahli:

- a. Menurut Tarigan dan Henry Guntur strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai rangkaian cara atau metode yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dengan cara yang efisien dan efektif. Dalam dunia pendidikan, strategi ini melibatkan peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga peserta didik sebagai individu yang terlibat aktif dalam proses belajar. Diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan kolaboratif. Di zaman sekarang, di mana kemajuan informasi dan teknologi sangat pesat, cara pengajaran tradisional sering kali sudah tidak memadai. Oleh karena itu, para guru harus menyesuaikan dan mengembangkan strategi yang dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik, ini termasuk pemilihan metode yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang kreatif, serta penerapan cara evaluasi yang sesuai (Henry Guntur Tarigan, 2008).
- b. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya secara umum strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana dasar dalam beraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka strategi dalam konteks tertentu dapat dimaknai sebagai pola umum dari aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar agar dapat

meraih tujuan yang telah ditetapkan (Ahmadi & Joko Tri Prasetya, 1997).

Strategi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perlu dilakukan oleh seorang guru, karena guru merupakan elemen yang sangat penting, di mana mereka bertanggung jawab atas kemajuan kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik, terutama di lingkungan sekolah (Nurdin & Zubairi, 2023). Pengaplikasian metode pengajaran yang dilakukan oleh guru berpengaruh pada proses belajar yang dijalani oleh peserta didik. Hal ini karena metode yang efektif akan menghasilkan berbagai tanggapan dari para peserta didik (Suwarno et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Mawaddah Nasution dan Abdi Syahrial Harahap, yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan kepada peserta didik (Nasution & Harahap, 2025). Selain itu, menurut Rizka Harfiani dan Robi Fanreza, strategi atau model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Harfiani & Fanreza, 2019).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana atau tindakan yang dikembangkan secara terstruktur oleh guru dengan tujuan untuk memandu proses pengajaran dan pembelajaran agar sasaran pendidikan dapat dicapai dengan baik dan efisien. Pendekatan ini mencakup pilihan metode, sarana, serta cara yang disesuaikan dengan sifat-sifat peserta didik, keadaan lingkungan belajar, dan materi pelajaran yang diberikan. Dengan kata lain, strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk menjalankan proses belajar, tetapi juga sebagai alat untuk

mendukung peserta didik dalam mencapai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan maksimal.

Sedangkan terkait dengan pengertian pembelajaran, berikut pandangan beberapa ahli, yakni:

- a. Menurut Rustaman proses pembelajaran merupakan sebuah kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta komunikasi yang saling memberi umpan balik, berlangsung dalam suasana pendidikan guna mencapai sasaran pembelajaran (Rustaman, 2007).
- b. Menurut Nana Sudjana pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk mendorong peserta didik agar menjalani proses belajar (Nana Sudjana, 2005).
- c. Menurut Wibowo pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas jika semua peserta didik atau setidaknya mayoritas dari mereka ikut serta secara aktif, baik dalam aspek fisik, mental, maupun sosial selama proses belajar (Nugroho Wibowo, 2016).

Dari beberapa pengertian terkait pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang dengan tujuan yang jelas dan terstruktur untuk membangun interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses ini melibatkan kegiatan saling menguntungkan yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, baik secara fisik, mental, maupun sosial, sehingga terjadi perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, serta pengembangan sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya terpaku pada penyampaian materi, tetapi juga berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, partisipatif, dan berarti bagi peserta didik.

Kalau kita ingin masuk surga dengan cara paling cepat, cobalah menuntut ilmu agama. Kembali pada hadits dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim, no. 2699)

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam Islam adalah sebuah perjalanan yang mulia, memiliki nilai ibadah, dan merupakan sarana menuju kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Melalui hadis ini, Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa menempuh jalan dalam pencarian ilmu bukan sekadar sebuah kegiatan intelektual, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Pembelajaran dianggap sebagai usaha yang berlangsung terus-menerus (thalabul ‘ilmi) yang memerlukan ketekunan, kesabaran, serta niat yang tulus.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sangat penting untuk memberikan motivasi agar aktivitas pembelajaran dianggap sebagai bagian paling signifikan dalam hidup mereka, sehingga hasil yang didapat dari pengalaman belajar menjadi lebih berarti. Oleh karena itu, dalam konteks ini, tujuan pembelajaran harus ditetapkan baik dalam kelompok maupun individu. Hasil analisis tersebut dapat menjadi landasan dalam menyusun tujuan, materi, media, dan penilaian pembelajaran, sehingga pengalaman belajar peserta didik dapat lebih maksimal dan sesuai dengan ekspektasi. Tujuan pembelajaran adalah hasil yang diharapkan

pada akhir proses belajar-mengajar, yang mencakup kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikutinya. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai petunjuk bagi guru dalam merencanakan dan menerapkan kegiatan belajar-mengajar serta sebagai tolok ukur keberhasilan dari proses tersebut. Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran disusun agar proses belajar menjadi lebih efisien, terfokus, dan dapat meningkatkan seluruh aspek potensi siswa. Tujuan yang jelas juga memudahkan guru dalam merancang metode yang sesuai dan melaksanakan evaluasi secara adil (Y. Amanda & Meyniar Albina, 2024).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan tujuan pembelajaran ialah perumusan hasil belajar yang diharapkan dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berfungsi sebagai arah dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, terstruktur, dan efektif dalam mengoptimalkan potensi peserta didik.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara di mana seorang guru memilih satu atau beberapa pendekatan pengajaran yang cocok dengan inti materi dan melibatkan seluruh siswa secara langsung (Hidayat et al., 2020). Metode merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk melakukan suatu aktivitas, yang dapat mendukung pencapaian sasaran. Dengan adanya metode tertentu, pencapaian tujuan akan menjadi lebih efektif dan lebih mudah. Menurut beragam pandangan, pendekatan dalam pembelajaran merupakan cara yang dikembangkan dan diatur oleh guru untuk mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan dan kemudian diterapkan kepada siswa. Tujuannya

adalah untuk mencetak peserta didik yang cerdas, aktif, terampil, serta berakhlak baik. Salah satu elemen dalam strategi pengajaran yang dipakai oleh guru ialah metode instruksional. Metode instruksional adalah suatu perancangan yang disusun dalam bentuk contoh, penjelasan, atau praktik kepada peserta didik untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam pembelajaran (Anjani et al., 2020).

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan, di antaranya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan keteladanan.

1) Ceramah

Ceramah dalam teknik pengajaran merupakan pengenalan materi pelajaran secara langsung melalui ucapan atau komunikasi verbal yang menggunakan bahasa dan juga dikenal sebagai pidato. Metode ceramah terletak pada penyampaian secara lisan. Dengan kata lain, dalam pendekatan ini, kemampuan berbahasa memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang bervariasi dari waktu ke waktu (Ridwan Wirabumi, 2020).

Berikut Q.S An-Nahl ayat 125 yang berkenaan dengan metode ceramah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِنِ
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menyampaikan bahwa dalam proses mengajarkan ilmu atau berdakwah, seseorang perlu menerapkan tiga cara, yaitu melalui kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan perdebatan yang dilakukan dengan cara yang terbaik. Dalam bidang pendidikan, terutama dalam metode pengajaran melalui ceramah, ayat ini menekankan pentingnya seorang pendidik untuk menyampaikan materi dengan bijak, memperhatikan keadaan peserta didik, menggunakan bahasa yang halus dan menyejukkan, serta menciptakan kesempatan untuk berdiskusi dengan cara yang sopan dan mendidik. Ceramah yang dilakukan dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa ceramah bukan hanya sekadar penyampaian informasi secara verbal, tetapi juga harus dilakukan dengan pendekatan yang komunikatif, persuasif, dan etis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara keseluruhan.

2) Demonstrasi

Metode demonstrasi sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menyerahkan informasi secara langsung disertai dengan pemanfaatan media atau gerakan tertentu. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satu cara yang dipakai adalah demonstrasi. Cara ini tidak hanya mendukung peserta didik untuk memahami materi dengan lebih

mendalam, tetapi juga memperkuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Namun, di antara berbagai usaha pendidikan yang dilakukan, masih terdapat tantangan seperti munculnya perilaku negatif pada peserta didik, sering kali di salahartikan sebagai kegagalan guru dalam membentuk akhlak mereka tanpa memperhatikan faktor latar belakang individu (Rosmawati, 2025).

Dalam proses belajar, metode demonstrasi diakui sebagai salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat langsung pelaksanaan dari materi yang sedang dipelajari, seperti cara berwudhu, dan shalat, sehingga pemahaman mereka jadi lebih mendalam. Penerapan metode demonstrasi mencakup beberapa langkah penting, yaitu memberikan penjelasan ringkas tentang materi yang akan di demonstrasikan, menyiapkan alat peraga yang mendukung, melibatkan semua peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih interaktif, mengadakan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta didik, serta merangkum Kesimpulan dari hasil demonstrasi yang telah dilaksanakan. Metode demonstrasi yang telah digunakan terbukti efisien dalam meningkatkan pemahaman, sekaligus memotivasi mereka untuk belajar. Selain itu, keterampilan guru dalam mendemonstrasikan materi dan pemilihan alat peraga yang sesuai juga berkontribusi dalam meningkatkan

efisiensi metode ini dalam proses pembelajaran (Haidar et al., 2025).

3) Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah pendekatan yang memfasilitasi terjadinya komunikasi langsung yang bersifat interaktif, di mana terdapat diskusi antara guru dan peserta didik. Guru mengajukan pertanyaan sementara peserta didik memberikan respons atau sebaliknya, peserta didik yang bertanya dan guru yang menjawab. Metode tanya jawab adalah sebuah teknik pembelajaran yang fokus pada cara penyampaian materi oleh guru melalui pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Selain itu, teknik ini juga melibatkan guru yang mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan tujuan mendidik mereka. Metode tanya jawab yang dilakukan oleh guru saat menyampaikan bahan ajar dalam kegiatan belajar dianggap efektif jika diterapkan dengan baik, selaras dengan tujuan dan teknik dalam menyusun pertanyaan, pertanyaan yang disusun dengan baik menggunakan teknik yang tepat dapat mencapai berbagai tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan capaian belajar peserta didik dalam proses pendidikan.
- b) Menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap topik yang sedang dibahas.
- c) Merangsang dan memfasilitasi pola pikir serta pembelajaran aktif siswa, karena berpikir berkaitan dengan bertanya.

- d) Mengarahkan proses berpikir peserta didik terhadap isu yang sedang dialami.
- e) Memfokuskan perhatian peserta didik.
- f) Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.
- g) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami (Jannah et al., 2023).

4) Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas oleh guru dalam mendorong semangat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah aspek yang sangat penting dalam proses edukasi, karena ini akan menentukan apakah pembelajaran yang dilakukan akan berhasil atau tidak bagi peserta didik maupun guru. Keberhasilan guru dalam menerapkan strategi tugas dapat dilihat dari hasil yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan tugas yang diberikan, peserta didik akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut jika pendidik mengambil langkah yang sesuai dalam penugasan. Strategi yang diambil oleh guru dalam mendorong semangat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi beberapa langkah penting. Pertama, penting untuk menegaskan apa saja tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga kelas selalu dipenuhi energi positif, segar dan bebas ketegangan. Guru juga perlu memberikan penilaian dan menawarkan penghargaan berupa komentar

positif setelah peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan. Membangun persaingan yang sehat serta kolaborasi antar peserta didik adalah langkah berikutnya. Selain itu, memberikan konsekuensi bagi yang tidak menyelesaikan tugas juga diperlukan. Tempat yang digunakan untuk mengerjakan tugas seperti halaman, perpustakaan, mushallah, dan ruang kelas menjadi bagian dari strategi ini, guru harus memberikan arahan yang jelas mengenai tugas yang diberikan, menetapkan standar untuk bentuk, kerapian dan batas waktu pengumpulan. Mengawasi perkembangan tugas yang sedang dikerjakan dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik juga sangat penting (Juliani, 2024).

5) Keteladanan

Metode keteladanan ialah cara yang digunakan untuk memberikan contoh, dan juga bisa disebut metode “meniru” yang merupakan metode pendidikan di mana guru menunjukkan perilaku baik kepada peserta didik, kemudian peserta didik menirunya. Dalam Al-Qur’an metode keteladanan ini dinyatakan dengan istilah *uswah* yang selanjutnya diberi sifat di belakangnya seperti *hasanah*, yang berarti contoh yang baik. Metode keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah metode yang sangat penting untuk membangun karakter dan moral bagi peserta didik.

Berikut adalah langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan metode keteladanan:

- a) Menjadi contoh bagi peserta didik dalam beribadah dan berakhlak baik. Guru harus menjadi contoh bagi peserta didik mereka dalam hal beribadah atau berakhlak baik. Mereka harus menunjukkan amalan keagamaan yang baik dan perilaku yang mulia sehingga peserta didik dapat mengikuti dan menganutnya dengan baik.
- b) Memberikan contoh-contoh nyata tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi teladan, guru juga harus memberikan contoh-contoh nyata tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik.
- c) Agama sebagai pelajaran cerita keteladanan tentang tokoh agama digunakan sebagai pelajaran. Kisah-kisah ini dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku baik seperti tokoh agama tersebut.
- d) Dorong peserta didik untuk mengikuti contoh yang baik dari guru dan tokoh agama. Selain itu, guru harus mendorong peserta didik untuk menunjukkan contoh yang baik dalam peran mereka sebagai guru bahkan tokoh agama, peserta didik akan termotivasi untuk berperilaku seperti guru dan tokoh agama yang dihormati jika mereka menerima

dukungan dan dorongan yang tepat (Zahra et al., 2024).

c. Media Pembelajaran

Media diambil dari bahasa Latin dan merupakan bentuk plural dari medium. Istilah "medium" berasal dari kata Latin "medium" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam konteks pendidikan, media sering kali dipahami sebagai alat grafis, foto, atau elektronik yang dipakai untuk mendapatkan, mengolah, dan membangun kembali informasi yang bersifat visual atau verbal (Haptanti et al., 2024).

Menurut AECT (Asosiasi untuk Teknologi Komunikasi Pendidikan), kata media mencakup berbagai jenis dan saluran yang dipakai untuk menyampaikan informasi dan pesan. Istilah "mediator" sering dipakai untuk menjelaskan peran atau fungsi media dalam menciptakan hubungan yang efektif antara peserta didik dan bahan ajar. Dengan kata lain, media berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan pendidikan (Ramli, 2012).

Media pendidikan terdiri dari dua unsur, yaitu media sebagai alat atau sarana pengenalan, dan pendidikan yang merujuk pada situasi yang mendukung kegiatan belajar. Pemilihan alat pendidikan dalam proses belajar dapat berdampak pada seberapa efektif kegiatan pembelajaran tersebut.

Media Menurut Ramli terdapat lima kategori media pembelajaran. Kategori pertama mencakup media yang tidak memiliki proyeksi dua dimensi, misalnya gambar, diagram, grafik, poster, dan peta dasar. Kategori kedua berisi media yang tidak melibatkan proyeksi tiga dimensi, seperti objek nyata, model, dan boneka. Kategori ketiga adalah media audio, seperti radio dan pemutar kaset. Kategori keempat mencakup media yang melibatkan proyeksi, seperti film, slide, film strip, dan proyektor overhead. Terakhir, kategori kelima mencakup

Televisi (TV) dan Perekam Video (VTR). Televisi digunakan untuk menyampaikan gambar dan suara dari jauh, sementara VCR berfungsi untuk merekam, menyimpan, dan memutar gambar dan suara secara bersamaan dari objek (Ramli, 2012).

3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas beberapa macam, yakni, Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE), Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI), Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM), Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK).

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Istilah ekspositori berasal dari pengertian eksposisi yang berarti memberikan penjelasan. Dalam dunia pendidikan, ekspositori adalah pendekatan yang diambil oleh guru untuk menyampaikan atau menjelaskan fakta, ide, dan informasi penting lainnya kepada peserta didik. Strategi ekspositori adalah metode pengajaran yang diterapkan dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip, dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah melalui ceramah, demonstrasi, diskusi, dan penugasan. Peserta didik mengikuti pola yang ditentukan oleh guru dengan seksama. Penggunaan strategi ekspositori merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung (Chalish, 2011).

Strategi pembelajaran ekspositori adalah metode yang menekankan penyampaian informasi secara lisan oleh guru kepada kelompok peserta didik, sehingga mereka dapat memahami pelajaran dengan maksimal. Ini merupakan pendekatan yang berfokus pada guru, karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam strategi ini. Guru menyampaikan materi dengan cara yang terstruktur, sistematis,

dan menyeluruh, agar peserta didik dapat tetap memperhatikan dan memahami dengan baik serta tepat (Aji & Budiyono, 2018). Menurut Sanjaya Strategi pembelajaran ekspositori merupakan pendekatan yang menekankan pada cara penyampaian informasi secara lisan oleh guru kepada sekelompok peserta didik agar mereka dapat memahami materi pelajaran dengan baik (Sanjaya, 2015)

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan metode di mana materi ajar disampaikan secara langsung kepada peserta didik, yang kemudian mengamati dan memahami apa yang telah diajarkan oleh guru. Ini mengindikasikan bahwa peran guru sangat dominan dalam menyampaikan materi, sementara peserta didik hanya fokus untuk menyimak proses pembelajaran (Mianti Nduru, 2021). Strategi pembelajaran ekspositori dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang memberikan penjelasan terlebih dahulu sebelum menyajikan contoh-contoh latihan kepada peserta didik untuk membantu mereka menyelesaikan masalah melalui ceramah, demonstrasi, sesi tanya jawab, dan tugas. Dalam penerapan strategi ini, setiap peserta didik diharapkan dapat mengikuti pola pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru dengan teliti. Dengan menggunakan strategi ini, materi pengajaran dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik. Metode ini lebih fokus pada interaksi verbal (Kurniawan et al., 2023).

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian aktivitas pendidikan yang mengutamakan pemikiran kritis dan analitis dalam mencari serta menemukan jawaban atas masalah yang diajukan. Proses berpikir ini biasanya berlangsung melalui dialog antara guru dan peserta didik. Pendekatan pembelajaran ini sering dikenal dengan sebutan strategi heuristik, yang berasal

dari bahasa Yunani, yaitu *heurike* yang berarti saya menemukan. Strategi pembelajaran inkuiri adalah jenis pendekatan yang fokus pada peserta didik. Hal ini terjadi karena dalam strategi peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Tugas peserta didik dalam strategi ini adalah untuk mencari serta menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajari, sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan pendukung peserta didik dalam proses belajar (Sanjaya, 2009).

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis dan analitis untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Ini adalah metode, strategi, atau keahlian yang dikuasai oleh guru untuk meningkatkan interaksi antara peserta didik dan elemen lainnya dengan memanfaatkan semua sumber belajar demi mendukung proses belajar peserta didik. Kelebihan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah peserta didik tidak hanya belajar menghafal tanpa berpikir, tetapi juga peserta didik diminta untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran (Buyung et al., 2016).

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) merupakan serangkaian kegiatan belajar yang menggunakan masalah-masalah dari dunia nyata sebagai situasi belajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pemahaman tentang materi yang diajarkan oleh guru (Nasyah et al., 2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) merupakan kumpulan Latihan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Terdapat tiga karakteristik utama SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang berarti peserta didik

harus melakukan berbagai kegiatan. Kedua, SPBM tidak mengharapkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat dan menghafal materi pelajaran. Sebaliknya, SPBM mengharapkan peserta didik berpartisipasi dalam berpikir aktif, berkomunikasi, mencari, mengolah data dan menyimpulkan. Ketiga, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan masalah (Sanjaya, 2006).

Kegiatan belajar dengan metode SPBM dimulai dengan guru memberikan masalah berupa soal cerita yang benar-benar ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru meminta peserta didik mendiskusikan masalah tersebut dalam kelompok yang sudah ditentukan. Setiap kelompok dibimbing untuk mencari informasi yang ada dalam soal, mulai dari apa yang diketahui hingga apa yang ditanyakan. Setelah peserta didik memahami soal dengan baik, guru membimbing dan memberi arahan agar peserta didik mencari teori yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah. Guru juga meminta siswa berpikir tentang berbagai cara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Peserta didik mencoba menyelesaikan masalah dengan menggunakan model-model dan alat peraga konkret yang sudah disediakan (Suci & Taufina, 2020).

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah cara mengajar yang berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir peserta didik dengan menganalisis fakta atau pengalaman mereka sebagai sumber untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam aktifitas belajar karena menekankan partisipasi penuh dari mereka dalam proses pembelajaran (Sari & Andriani, 2018).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). Menurut Sanjaya Wina bahwa model pembelajaran SPPKB berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dengan menganalisis fakta-fakta atau pengalaman sebagai sumber untuk memecahkan masalah yang diberikan. Model ini memiliki tiga ciri utama, yaitu proses pembelajaran yang mengutamakan pemikiran peserta didik secara optimal, dibangun dalam suasana dialog dan interaksi tanya jawab yang berkelanjutan, serta mengedepankan dua aspek yang sama pentingnya, yaitu proses dan hasil belajar. Pembelajaran dengan menggunakan model SPPKB memiliki enam tahapan, antara lain:

- 1) Tahap orientasi merupakan fase untuk mempersiapkan peserta didik agar siap mengikuti proses belajar dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang perlu dicapai, baik yang berkaitan dengan penguasaan materi yang harus diketahui, maupun yang berkaitan dengan aspek pengembangan proses belajar atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, juga diterangkan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam setiap fase proses belajar.
- 2) Tahap pelacakan merupakan fase penyelidikan untuk mengetahui pengalaman dan keterampilan dasar peserta didik sesuai dengan tema serta materi yang akan dipelajari dengan cara mengembangkan percakapan dan sesi tanya jawab.

- 3) Tahap konfrontasi merupakan fase dimana masalah yang perlu diselesaikan disajikan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik. Agar bisa mendorong peningkatan kemampuan peserta didik, guru menyajikan masalah-masalah yang memerlukan jawaban atau solusi.
 - 4) Tahap inkuiri merupakan fase paling krusial di mana peserta didik belajar berpikir secara mendalam dan diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang ada. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan dan ruang untuk menyampaikan ide-ide mereka dalam mencari solusi untuk masalah yang disajikan.
 - 5) Tahap akomodasi merupakan pembentukan pengetahuan yang baru melalui proses penarikan kesimpulan. Di tahap ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi kata kunci yang sesuai dengan topik atau tema yang sedang dipelajari. Selama tahap ini, dengan cara berdialog, guru membantu peserta didik untuk menyimpulkan temuan dan pemahaman mereka terkait dengan isu yang sedang dibahas.
 - 6) Tahap transfer merupakan fase di mana masalah baru disajikan yang sebanding dengan masalah yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan dapat memindahkan kemampuan berpikir mereka untuk menyelesaikan masalah baru (Sanjaya, 2008).
- e. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran yang dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 individu, tetapi bisa juga lebih dari itu. Metode ini bersifat heterogen, di

mana setiap anggotanya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tujuan utama dari sistem pembelajaran kooperatif ini adalah untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam pendekatan ini, tidak ada perbedaan yang diperhatikan, seperti asal suku atau khas, melainkan fokus pada kerjasama peserta didik dalam menjalani proses belajar (Nababan et al., 2023).

Pada pembelajaran yang bersifat kooperatif, fokus proses pembelajarannya adalah pada kegiatan belajar dalam kelompok. Melalui metode ini, peserta didik akan belajar dalam tim sehingga mereka dapat lebih cepat menangkap materi yang diajarkan. Anggota dalam kelompok kooperatif belajar secara kolaboratif dan memastikan bahwa setiap individu dalam kelompok benar-benar memahami konsep yang telah diajarkan, karena keberhasilan kelompok mereka bergantung pada pemahaman setiap anggotanya. Ada beberapa manfaat yang dapat diraih dari penerapan metode pembelajaran kooperatif yaitu: peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik, memperoleh materi dengan cara yang menyenangkan atau sebagai hiburan, berkat adanya interaksi fisik di antara mereka, serta dapat meningkatkan keterampilan peserta didik (Dewi & Arizal, 2020).

4. Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan secara efektif, antara lain strategi demonstrasi, strategi penggunaan media visual dan bahasa isyarat, strategi pembiasaan dan keteladanan, serta strategi pengalaman langsung. Seluruh strategi tersebut berorientasi pada upaya memfasilitasi peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara optimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mereka.

a. Strategi Pembelajaran Demonstrasi

Strategi pembelajaran dengan teknik demonstrasi adalah cara penyampaian pelajaran melalui penggambaran atau penunjukan suatu proses, keadaan, atau objek tertentu kepada peserta didik, baik yang asli maupun tiruan. Sebagai metode presentasi, demonstrasi umumnya dilengkapi dengan penjelasan dari guru. Meskipun peserta didik hanya bertindak sebagai pengamat selama proses ini, demonstrasi dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih nyata. Dalam kerangka strategi pembelajaran, metode demonstrasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran yang bersifat eksploratif dan inkuiri (Wahyudin, N., 2017).

Menurut Ridwan Abdullah Sani, strategi demonstrasi merupakan suatu pendekatan di mana guru menunjukkan dan menguraikan pelaksanaan suatu kegiatan kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk menjelaskan pemahaman atau melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan demonstrasi tersebut (Sani, 2014).

Menurut Mifathul Huda strategi demonstrasi adalah teknik yang menggunakan peragaan untuk memperjelas pemahaman atau menunjukkan cara melakukan sesuatu kepada peserta lain. Pendekatan ini dianggap efektif dalam proses pembelajaran karena peserta didik dapat langsung melihat penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran demonstrasi ialah suatu pendekatan dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan dengan cara memperagakan atau menampilkan suatu proses, langkah kerja, atau objek tertentu secara langsung kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengamati secara nyata dan memahami bagaimana

sesuatu dilakukan. Strategi ini membantu memperjelas materi, meningkatkan keterlibatan belajar, serta memudahkan peserta didik menghubungkan teori dengan praktik sehingga hasil belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

b. Strategi Penggunaan Media Visual dan Bahasa Isyarat

1) Strategi Media Visual

Penggunaan media visual dalam pembelajaran kini menjadi salah satu metode yang sangat populer di bidang pendidikan. Penggunaan elemen visual seperti gambar, klip video, dan animasi dapat meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, media visual juga membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak dan memperkaya kosakata mereka (Dila Rizki Amanda, 2024).

Menurut Rusman, media visual merupakan sarana yang hanya dapat diterima oleh penglihatan (Rusman, 2017). Di samping itu, menurut Rimawati, media visual memiliki elemen utama seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur dalam cara penyajiannya. Dengan tampilan yang menarik, media visual dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Rimawati, 2016).

2) Strategi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

Strategi pembelajaran yang menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai alat komunikasi dalam kegiatan belajar memiliki peranan yang signifikan dalam memastikan akses pendidikan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar atau berbicara. Dalam hal ini, penerapan BISINDO memungkinkan penyerahan materi secara visual melalui gerakan tangan,

ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap bahasa lisan sehingga informasi dapat ditangkap dengan baik oleh peserta didik yang memiliki gangguan pendengaran (Siti Mariah Ulfah & Ubaidah, 2023).

Strategi ini seharusnya dilaksanakan dengan model pembelajaran yang memperhatikan faktor inklusi dan variasi kebutuhan siswa. Contohnya, penelitian mengindikasikan bahwa di sekolah inklusi, pengenalan BISINDO dimulai sejak tahap dasar, dan pada fase berikutnya penerapan bahasa isyarat dilakukan secara intensif agar peserta didik dapat mengerti materi akademik dengan baik. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk belajar yang membantu pengembangan keterampilan berbahasa, interaksi sosial, serta pemberdayaan peserta didik di lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Malika & Berlianti, 2025).

Integrasi bahasa isyarat dalam pembelajaran seharusnya dilengkapi dengan dukungan media tambahan seperti video pembelajaran, animasi, atau desain visual lainnya agar materi dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik tunarungu. Sebagai ilustrasi, penelitian terbaru telah membuat video pembelajaran berbasis BISINDO sehingga pengalaman belajar menjadi lebih interaktif dan peserta didik dapat menangkap inti pelajaran melalui dua saluran visual yaitu gerakan isyarat dan media visual. Pendekatan seperti ini memperkuat pemahaman konsep, memfasilitasi komunikasi dua arah, serta mendukung

keberhasilan proses belajar-mengajar untuk semua pihak yang terlibat (Anugerah et al., 2020).

c. Strategi Pembiasaan dan Keteladanan

Pembiasaan sebagai strategi pendidikan ialah suatu usaha yang terorganisir untuk menciptakan perilaku yang baik melalui pengulangan kegiatan yang terencana hingga menjadi kebiasaan bagi peserta didik, pelaksanaannya memerlukan perencanaan aktivitas sehari-hari yang konsisten, pengawasan yang berkelanjutan, serta dukungan positif untuk memastikan penyerapan nilai dan perilaku yang diharapkan. Pendekatan pembiasaan sangat efektif diterapkan untuk membangun disiplin, rasa tanggung jawab, dan sikap sosial karena proses pengulangan tersebut mendukung peralihan dari tindakan yang disadari menjadi perilaku yang otomatis yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Ainul Yaqin, 2023).

Keteladanan, yang ditunjukkan melalui tindakan para guru, orang tua, dan tokoh pendidikan lainnya, berperan sebagai contoh sosial yang memungkinkan peserta didik untuk meniru dan mengadopsi norma serta kemampuan moral, pendekatan keteladanan menekankan pentingnya keselarasan antara ucapan dan tindakan sehingga integritas pembimbing menjadi sumber keabsahan untuk norma yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya, keteladanan dimasukkan ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui kebijakan, aktivitas bersama, dan contoh langsung dari guru sehingga peserta didik mendapatkan referensi perilaku yang nyata dan mudah untuk dicontoh (Saidiman et al., 2023).

Strategi pembiasaan dan teladan akan berjalan dengan baik jika kedua hal tersebut diterapkan secara berkesinambungan dalam kegiatan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan melalui aktivitas sehari-hari seperti memberikan salam, berdoa, budaya

mengantri, serta pelaksanaan ibadah harian, akan mendukung siswa dalam membangun perilaku yang baik. Teladan dari guru sebagai contoh yang dapat ditiru akan semakin menegaskan nilai-nilai tersebut, sebab peserta didik dapat mengamati langsung bagaimana perilaku ini dijalankan (Saifullah & Hanif, 2024).

d. Strategi Pengalaman Langsung

Strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan nyata, praktik, atau simulasi yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konsep secara teori, tetapi juga mampu menyerap pengalaman belajar dengan cara yang lebih mendalam, sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka menjadi lebih kuat. Implementasi strategi ini terbukti berhasil dalam meningkatkan prestasi akademik, kreativitas, serta keterampilan peserta didik (Merriyani, 2024).

Melalui strategi pembelajaran berbasis pengalaman peserta didik diajak untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bekerja sama. Dalam proses pembelajaran, mereka berhadapan dengan kondisi nyata yang memerlukan kemampuan memecahkan masalah dan berinteraksi. Tugas guru atau fasilitator adalah memberikan panduan, mengarahkan observasi atau refleksi, serta menyusun pengalaman agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman dari pengalaman tersebut dengan cara yang terstruktur. Oleh sebab itu, strategi ini mendukung perkembangan kompetensi secara menyeluruh seperti kognitif, emosional, dan keterampilan motorik (Nirmala et al., 2025).

Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman juga meningkatkan semangat dan partisipasi peserta didik dalam proses pendidikan. Ketika peserta didik merasakan bahwa materi

yang mereka pelajari berhubungan dengan kehidupan sehari-hari atau situasi yang nyata, ketertarikan mereka untuk belajar biasanya meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih berarti. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadikan pengalaman belajar sebagai suatu pengalaman yang mengubah hidup, bukan hanya sekadar penyampaian informasi, yang mendukung pengembangan karakter, sensitivitas, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan yang sebenarnya (Samin & Padli, 2024).

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran sebenarnya adalah sebuah kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dengan penuh kesadaran untuk mendukung peserta didik dalam memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Selain itu, pembelajaran juga berperan dalam membangun keterampilan dasar dan membantu seseorang agar mampu menjalankan tugas hidupnya, sehingga proses belajar dapat terjadi dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran, ada interaksi yang mendidik antara guru sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar, sehingga tercipta pembelajaran yang efektif (Saihu & Rohman, 2019).

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang memiliki tujuan tertentu, baik yang telah dirumuskan oleh kurikulum maupun tujuan yang harus direalisasikan oleh siswa. Kedua tujuan ini dicatat secara tertulis sesuai dengan level yang telah ditentukan. Pencapaian tujuan pembelajaran bagi peserta didik mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Selain itu, terdapat beberapa kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik, termasuk kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan (Wahidin et al., 2021).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dan memperoleh materi tertentu.

Di samping itu, pembelajaran juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, memiliki maksud dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dan pelaksanaannya teratur dalam konteks pendidikan disebut sebagai pembelajaran (Sadewi & Makhrus, 2024).

Pembelajaran berlangsung saat kondisi di sekitar individu diubah agar meningkatkan peluangnya untuk melakukan tindakan spesifik ketika menghadapi stimulus tertentu atau memberikan respons tertentu (Sudriman, 2000). Pembelajaran merujuk pada proses mengubah perilaku seseorang melalui berbagai metode (seperti belajar, berlatih, dan meniru, dan lain-lain). Dengan kata lain, pendidikan merupakan sebuah aktivitas psikofisik yang bertujuan untuk perkembangan pribadi secara keseluruhan. Saat kami membahas tentang pembelajaran, yang kami maksud adalah usaha untuk menciptakan lingkungan di mana para peserta didik dapat terlibat dalam aktivitas yang mendukung penyebaran informasi dan pengembangan intelektual mereka sendiri. Karena keduanya melibatkan interaksi pendidikan dengan norma-norma yang telah ada, mereka harus dianggap sebagai dua hal yang saling terkait (Tindani & Nurkarim, 2024).

Pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan adalah untuk "menghadirkan kemanusiaan" atau mengungkapkan esensi dari manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk tumbuh secara alami melalui pembelajaran keterampilan baru, memperluas pandangan, dan memperbaiki sudut pandang mereka. Dengan demikian, individu tersebut dapat menjalankan perannya sebagai manusia (Yusuf et al., 2022). Pendidikan agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat signifikan dalam membangun generasi muda yang cerdas dan beriman. Oleh sebab itu, penyampaian materi pendidikan agama

Islam perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, memanfaatkan teknologi sebagai alat dalam proses belajar-mengajar, serta mengikuti trend zaman, agar tujuan dari pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal (Hardiyanti et al., 2023).

Dalam agama Islam, kata taklim bisa diartikan sebagai "proses belajar". Istilah taklim dalam bahasa Arab dapat diuraikan menjadi tiga kata terpisah: 'allama, yu'allimu, dan ta'liman. Dalam konteks umum, taklim sering kali disamakan dengan tarbiyyah, tadrīs, dan ta'dīb; tetapi, jika kita melakukan analisis lebih mendalam mengenai istilah ini, kita akan menemukan makna tambahan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, meresapi tujuan-tujuannya, dan pada akhirnya dapat menjalankan serta menjadikan Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Oleh sebab itu, ketika kita berbicara tentang pendidikan Islam, hal ini mencakup dua aspek, yaitu: pertama, mengajarkan kepada peserta didik agar bersikap sesuai dengan nilai-nilai dan moral yang diajarkan dalam Islam. Kedua, mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ajar Islam (pokok bahasannya adalah pengetahuan tentang ajaran Islam) (Rahmat, 2019). Ketiga bentuk dasar memiliki peran penting bagi setiap pihak dalam proses pendidikan Islam, yaitu:

- a. Ta'dīb. Kata kerja "adaba", yang berarti "mengajar", berasal dari kata benda "ta'dīb". Istilah ini bersifat umum dan membutuhkan tujuan akhir (objek), yang dalam konteks belajar adalah seseorang. Adab dalam bahasa Indonesia merujuk pada etika, tata krama, dan kesopanan. Namun, peradaban dianggap sebagai hasil akhir dari semua pengembangan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, ta'dīb dapat dipahami sebagai cara untuk membangun peradaban. Menanamkan dan

mewujudkan nilai-nilai Islam di dunia, serta melaksanakan kewajiban dan memberikan manfaat bagi kemanusiaan sesuai dengan fitrah, adalah karakteristik utama peradaban Islam.

- b. Tarbiyyah. Istilah tabiyyah berasal dari akar kata Arab Rabba, yang memiliki berbagai makna dalam Al-Quran, seperti "membentuk", "merawat", "menyediakan", dan "menyempurnakan". Karena itu, tarbiyyah dianggap memiliki cakupan yang sangat luas; tidak ada batas dalam penelitian mengenai manusia, dan mungkin seluruh alam semesta juga menjadi subjek dari hal ini. Ketika Anda mengucapkan Allahu rabbil'alamin, Anda mengungkapkan keyakinan bahwa Allah telah melakukan tarbiyyah untuk semua makhluk hidup.
- c. Ta'lim. Kata 'allama, yang menjadi dasar dari istilah ta'lim, merujuk pada cara di mana pengetahuan disampaikan kepada pelajar melalui semua indera sebelum disimpan dalam memori manusia. Oleh karena itu, ta'lim memiliki cakupan yang lebih terbatas, dengan perhatian utama pada proses berpikir.

Selain itu, prinsip utama dalam pembelajaran agama Islam harus bersumber dari rukun agama, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan yang menjadi landasan pendidikan Islam. Dari landasan pendidikan Islam ini akan terbentuk individu yang berstatus muslim, mu'min, dan muhsin. Ketiga elemen tersebut memberikan panduan dan sasaran dalam proses belajar pendidikan agama Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadits (Saeful et al., 2024).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan yang terencana dan penuh kesadaran yang dilakukan oleh guru untuk mendukung peserta didik dalam memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memusatkan perhatian

pada pemberian ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan karakter, serta sikap spiritual dan moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup tiga komponen utama, yaitu ta'dib (pembentukan akhlak dan budaya), tarbiyyah (pengasuhan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh), dan ta'lim (proses pengajaran ilmu pengetahuan).

6. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Akidah

Pendidikan Agama Islam mencakup banyak hal, termasuk di dalamnya unsur keimanan atau akidah. Berdasarkan kajian tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek akidah (aqidah) bersama dengan etika, fiqh ibadah, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam adalah elemen utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Akidah berperan sebagai landasan keyakinan yang menjadi pijakan spiritual bagi peserta didik, sehingga pemahaman akidah sangat penting untuk membangun keyakinan yang tepat serta perilaku agama yang kuat (Jusmaliah et al., 2025).

Dalam implementasinya di sekolah, pembelajaran akidah tidak hanya menekankan sisi kognitif (pengetahuan mengenai akidah), tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter keagamaan. Ini berarti, Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui materi akidah berupaya menciptakan kesadaran religius yang selanjutnya dihayati dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup akidah sebagai fokus utama diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mengerti tetapi juga percaya dan bertakwa (A.Aziz et al., 2020).

Ruang lingkup akidah dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

memainkan fungsi penting dalam menghadapi tantangan zaman, transformasi sosial, dan perkembangan moral di masyarakat. Proses pembelajaran akidah yang menyeluruh mendukung peserta didik untuk mengenali identitas keIslaman mereka, memperkuat keyakinan dan melindungi mereka dari dampak negatif lingkungan sekitar (Miska Unil Ilma, 2023). Dengan demikian, akidah dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sekedar pelajaran teori, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan moral, karakter dan pemahaman agama yang menyeluruh dalam diri peserta didik.

b. Akhlak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membangun karakter dan moralitas peserta didik melalui pembelajaran nilai-nilai etika. Dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), etika menjadi salah satu elemen kunci yang harus diperhatikan agar peserta didik tidak sekedar memahami teori ajaran agama, tetapi juga dapat mengintegrasikan dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rizal & M, 2025).

Pembelajaran moral dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) disusun dengan cara yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang baik secara komprehensif, baik untuk diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Fokusnya tidak hanya pada sisi kognitif (pemahaman), tetapi juga mencakup aspek emosional dan perilaku, yaitu membentuk sikap, etika dan kebiasaan positif yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Solahur et al., 2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhasil dalam hal moral membutuhkan kerja sama antara guru, orang tua dan komunitas sekolah agar perkembangan karakter peserta didik terjadi secara berkesinambungan. Aktivitas pembiasaan, keteladanan dari guru

dan penerapan metode yang tepat sangat berpengaruh pada suksesnya penyerapan nilai-nilai moral ke dalam diri peserta didik.

c. Fiqih (Ibadah Praktis)

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek fiqih, khususnya fiqih ibadah, menjadi komponen penting dalam kurikulum karena mengatur petunjuk praktis mengenai cara beribadah yang sesuai dengan hukum Islam (Sakinah et al., 2019). Dengan demikian fiqih ibadah menyediakan landasan normatif bagi peserta didik untuk mengenali, memahami, melaksanakan tanggung jawab ibadah dan menjalankan syariat Islam dengan benar dan terstruktur.

Ruang lingkup fiqih dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi lebih dari sekedar teori, melainkan juga aspek praktis yang mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk realisasi, materi mengenai ibadah seperti shalat, wudhu, puasa, dan cara-cara ibadah lainnya diajarkan dengan cara yang praktis agar peserta didik tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga bisa melakukannya dalam praktik (Basuki, 2022). Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses belajar fiqih menghasilkan pemahaman yang dapat diterapkan.

Pembelajaran fiqih dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali dirancang dengan cara inovatif dan relevan untuk memenuhi kebutuhan serta karakter peserta didik. Misalnya, menerapkan model pembelajaran berbasis inkuiri dalam fiqih menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, membantu mereka menyerap nilai dan aturan ibadah dalam konteks kehidupan sehari-hari (Afifah et al., 2025). Dengan demikian, cakupan fiqih dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi aspek normatif (hukum), praktik

(ibadah), dan pembelajaran yang kontekstual yang memfokuskan pada pemahaman dan penerapan, bukan hanya pada sekedar pengetahuan teori.

7. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam (PAI) disusun untuk memastikan siswa memiliki wawasan, sikap, serta kemampuan dalam menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Tujuan ini dirancang secara berjenjang mulai dari tujuan umum, tujuan khusus, hingga tujuan instruksional, pendidik perlu memastikan bahwa tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan berkaitan dengan situasi siswa. Tujuan pembelajaran yang spesifik membantu siswa memahami arah pendidikan mereka, sementara guru dapat menilai pencapaian pembelajaran lebih akurat. Dalam konteks tujuan pendidikan agama Islam (PAI), tujuan ini juga berfungsi sebagai landasan untuk membangun karakter dan moral siswa sejak awal. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, bahwa orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk insan yang berilmu dan bertakwa secara seimbang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Allah swt menghargai orang yang berilmu sebab melalui pengetahuan, seseorang dapat menjalankan ajaran agama secara tepat, memahami inti dari ibadah dan membentuk kepribadian yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari pendidikan agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan dan berakhlak mulia (Erlina & Harahap, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pemahaman intelektual, tetapi juga mengarahkan siswa agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga tercipta pribadi yang berkarakter Islami, berilmu, dan mampu menjadi anggota masyarakat yang memberi manfaat.

8. Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pendidikan Luar Biasa (PLB) memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengerti ajaran agama, mencakup aspek kepercayaan, pelaksanaan ibadah, dan etika. Dalam sebuah penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang meneliti penerapan pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus ditemukan bahwa materi pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya di sederhanakan secara kognitif, tetapi juga disesuaikan dengan kapasitas peserta didik, sehingga pendidikan agama Islam tetap bisa diakses dan dimengerti (Dra. Nurhayati et al., 2020).

Penerapan pendidikan agama Islam (PAI) bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) juga menekankan pada penggunaan metode dan alat yang disesuaikan seperti presentasi langsung, pemanfaatan alat visual dan komunikasi dengan bahasa

isyarat, latihan secara langsung, pengulangan agar kegiatan ibadah dan pendidikan agama menjadi relevan serta dapat diterapkan oleh siswa sesuai dengan kemampuan mereka (Rosita, Noor Malihah, 2024). Selain segi teori dan praktik kegiatan ibadah, Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Luar Biasa (PLB) menekankan pengembangan karakter dan etika (akhlak) dengan pendekatan yang inklusif serta kontekstual. Dengan penggunaan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan peluang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam serta membentuk kepribadian yang religius dan selaras dengan keadaan mereka (Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pendidikan Luar Biasa (PLB) menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran dengan kemampuan peserta didik agar mereka tetap dapat memahami ajaran Islam secara efektif serta membentuk akhlak yang baik.

9. Pengertian Peserta Didik Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari dua kata, yaitu tuna yang berarti kurang dan rungu yang berarti pendengaran. Sebutan lain yang merujuk pada gangguan pendengaran mencakup tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar, atau tunarungu. Seseorang dianggap tunarungu jika ia tidak mampu atau sulit untuk mendengar suara. Secara fisik, anak tunarungu tidak tampak berbeda dengan anak yang mendengar umumnya. Ketika berkomunikasi, barulah terlihat bahwa anak tersebut mengalami tunarungu (A. Fatimah, 2023).

Definisi anak tunarungu adalah seorang anak yang menghadapi tantangan dalam mendengar, yang kemudian dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli dan gangguan pendengaran. Salah satu pengaruh yang dirasakan oleh anak yang tunarungu adalah hambatan dalam berkomunikasi, baik dalam bentuk verbal maupun

lisan, serta dalam mengekspresikan diri dan dalam memahami ucapan dari orang lain (Sapurti et al., 2025).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun total. Secara fisik, anak tunarungu terlihat seperti anak pada umumnya, tetapi mereka mengalami masalah pada salah satu fungsi tubuh, yaitu pendengaran. Tingkat kecerdasan anak tunarungu sangat bervariasi, mulai dari yang rendah hingga jenius, tergantung pada kemampuan masing-masing individu. Biasanya, anak tunarungu dengan kecerdasan rendah memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek, terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain, hal ini disebabkan karena mereka mendapatkan informasi dan pemahaman bahasa yang lebih sedikit dibandingkan anak yang normal pendengarannya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunarungu memperoleh informasi dari indra yang masih berfungsi, seperti penglihatan, perabaan, pengecap, dan penciuman. Anak tunarungu cenderung mengalami tekanan emosional yang berbeda, yang dapat terlihat dari sikap mereka yang cenderung menutup diri, menunjukkan agresivitas, atau bahkan mengalami kebimbangan dan keraguan. Emosi anak tunarungu sering kali bergejolak akibat perbedaan keadaan mereka dibandingkan dengan teman-teman dan orang lain, serta pengaruh dari lingkungan sekitar mereka (Sebayang et al., 2024).

Penyelenggaraan pendidikan khusus diatur dalam UU NO 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan khusus ditujukan untuk peserta didik yang kesulitan dalam belajar akibat adanya kelainan fisik, emosional, mental sosial, atau memiliki bakat dan potensi istimewa. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah penyediaan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Pendidikan khusus yang diselenggarakan dengan sistematis

mencakup penerapan pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran untuk anak tunarungu sebaiknya dimulai dari hal-hal yang relevan dengan pengalaman sehari-hari anak. Konsep pembelajaran untuk anak tunarungu harus dimulai dari materi yang lebih sederhana dan kemudian beralih ke materi yang lebih kompleks. Pembelajaran untuk anak tuna rungu dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung secara berulang (Santoso et al., 2024).

Anak tunarungu biasanya kekurangan informasi verbal, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, diperlukan media untuk membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya terdiri dari tunarungu, tetapi juga mencakup anak-anak dengan tunawicara, tunanetra, fisik dan lain-lain. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah anak tunarungu yang memiliki kemampuan luar biasa, meskipun berbeda dengan anak-anak normal, terutama dalam hal komunikasi dan pemahaman informasi dari orang lain, karena mereka sangat bergantung pada indra penglihatan mereka ketika berinteraksi (Nabila et al., 2024).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah keadaan ketidakmampuan atau kendala dalam fungsi pendengaran, baik yang sebagian maupun yang total, yang menyebabkan kesulitan dalam menerima informasi suara dan berkomunikasi secara verbal. Dari segi fisik, anak tunarungu tidak terlihat berbeda dengan anak yang memiliki pendengaran normal, tetapi keterbatasan dalam mendengar ini memengaruhi perkembangan bahasa, kemampuan sosial, serta proses belajar mereka. Anak tunarungu sangat bergantung pada indra lain seperti penglihatan dan sentuhan untuk mendapatkan informasi, sehingga layanan pendidikan khusus yang terstruktur, relevan dengan

pengalaman sehari-hari, dan menggunakan media pembelajaran yang mendukung pemahaman visual sangat diperlukan. Meskipun menghadapi kendala dalam berkomunikasi dan emosi, anak tunarungu memiliki potensi intelektual yang beragam dan dapat berkembang secara maksimal jika mendapatkan dukungan dari lingkungan dan pendidikan yang sesuai.

10. Karakteristik Peserta Didik Tunarungu

Anak tunarungu tentu berbeda dari anak-anak pada umumnya, terutama dalam aspek komunikasi karena kemampuan mendengar yang dimilikinya tidak berfungsi sepenuhnya atau bahkan hilang sepenuhnya. Perbedaan ini biasanya ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:

a. Berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat

Dalam berinteraksi dengan anak tunarungu, penting untuk memberikan perhatian khusus, terutama dalam hal komunikasi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami meskipun mereka tidak dapat mendengar. Cara komunikasi yang digunakan adalah non-verbal, yaitu dengan bahasa isyarat. Bahasa isyarat sendiri adalah metode untuk menyampaikan informasi yang bergantung pada gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta isyarat tubuh lainnya yang menyampaikan makna (Syahid, 2019).

b. Kesulitan menangkap bahasa lisan

Dalam konteks ini, sangat penting untuk menyadari bahwa anak dengan tuli memerlukan perhatian khusus karena tidak semua orang dapat memahami dan berkomunikasi dengannya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak dapat mendengar apa yang diucapkan oleh orang lain (Bunga et al., 2020)

c. Perilaku yang agresif

Anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunarungu, biasanya cenderung menunjukkan emosi yang mudah tersulut

atau tindakan agresif terhadap orang lain. Hal ini disebabkan oleh preferensi mereka untuk menyendiri dan menjauhi keramaian, karena kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya (Putri & Pangastuti, 2025).

d. Perhatian yang susah untuk dipindahkan

Pada gejala ini, terdapat banyak aspek yang jelas membutuhkan perhatian khusus. Tentu saja, dalam naluri yang dimilikinya, anak tunarungu yang kehilangan kemampuan mendengar akan mengalami kesulitan dalam mengalihkan perhatiannya. Bagi mereka, hal-hal yang tidak dapat dipahami dianggap sebagai ancaman atau ejekan (Agustin et al., 2025).

e. Cepat merasa terganggu

Secara umum, anak-anak dengan tunarungu cenderung lebih cepat tersinggung karena kemampuan mereka dalam memahami hal-hal yang kurang baik dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan emosi yang meningkat karena mereka merasa tidak sama dengan anak-anak lainnya (Handayani, 2018)

Menurut Achmad Fairus dan Nova Estu Harsiwi tunarungu merujuk pada keadaan di mana organ pendengaran atau telinga seorang anak tidak dapat berfungsi. Situasi ini menghasilkan fitur-fitur tertentu yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya.ada beberapa karakteristik anak tunarungu antara lain:

a. Segi Fisik

- 1) Cara berjalan yang kaku dan sedikit membungkuk disebabkan oleh gangguan pada organ keseimbangan di telinga. Ini mengakibatkan anak-anak tunarungu memiliki masalah dalam keseimbangan saat beraktivitas fisik.

- 2) Pernafasan mereka cenderung pendek dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengar berbagai suara dalam kehidupan sehari-hari atau belajar berbicara dengan pengucapan yang tepat, sehingga mereka juga kurang terlatih dalam mengatur pernapasan dengan baik, khususnya saat berbicara.
 - 3) Cara pandang mereka terlihat garang. Penglihatan menjadi indra yang paling utama bagi anak-anak tunarungu karena sebagian besar pengalaman mereka diperoleh dari melihat. Oleh karena itu, anak-anak tunarungu sering kali disebut sebagai anak visual, sehingga cara mereka melihat selalu menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan terkesan garang.
- b. Segi Bahasa
- 1) Keterbatasan dalam kosakata.
 - 2) Menyulitkan untuk memahami kata-kata yang memiliki ekspresi atau idiom.
 - 3) Struktur bahasa yang tidak rapi.
- c. Intelektual
- 1) Tingkat kecerdasan mereka berada dalam batas normal. Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran umumnya tidak memiliki persoalan terkait kecerdasannya. Namun, kesulitan dalam berkomunikasi dan berbahasa mengakibatkan laju perkembangan intelektual mereka terkendala.
 - 2) Proses akademik bagi anak-anak tunarungu berjalan lambat akibat hambatan dalam penggunaan bahasa, yang juga berpengaruh pada keterlambatan dalam pertumbuhan intelektual mereka.

d. Sosial Emosional

- 1) Perasaan curiga dan prasangka yang sering muncul bisa disebabkan oleh masalah fungsi pendengaran. Anak-anak yang mengalami tunarungu tidak mampu menangkap pembicaraan orang lain, sehingga mereka mudah merasa curiga.
- 2) Anak-anak tunarungu cenderung menunjukkan perilaku agresif karena kesulitan memahami perkataan orang lain. Mereka juga mengalami gangguan pendengaran, yang menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang yang dapat mendengar. Situasi ini dapat menghalangi perkembangan potensi mereka secara menyeluruh (Fairus & Harsiwi, 2024).

11. Implikasi Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu

a. Implikasi Terhadap Akses Komunikasi

Pembelajaran untuk siswa tunarungu berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memiliki cara komunikasi yang efektif. Keterbatasan dalam mendengar mengharuskan pendidik untuk memanfaatkan alat-alat visual seperti bahasa isyarat, tulisan, dan ilustrasi agar dapat menyampaikan materi dengan baik. Jika tidak ada cara komunikasi visual yang cukup, siswa tunarungu akan mengalami kesulitan dalam memahami ide dan petunjuk belajar, oleh karena itu pendekatan inklusif seperti penerapan media yang berbasis bahasa isyarat perlu dimuat dalam perencanaan pembelajaran (DP et al., 2023).

b. Implikasi Terhadap Penggunaan Media Visual

Peserta didik tunarungu bergantung pada kemampuan melihat sebagai cara utama dalam belajar. Oleh karena itu, penggunaan alat bantu visual seperti foto, rekaman video dengan bahasa isyarat, simbol visual, atau animasi sangat penting untuk membantu mereka memahami materi pelajaran. Metode

pengajaran yang menggunakan media visual tidak hanya memperdalam pemahaman tentang konsep, tetapi juga sering kali dapat meningkatkan semangat dan partisipasi siswa selama proses pendidikan (DP et al., 2023).

c. Implikasi Terhadap Intervensi Bahasa Isyarat dan Dukungan Visual

Pembelajaran yang berhasil untuk siswa tunarungu membutuhkan penggunaan bahasa isyarat yang teratur, baik dalam mengajar, berkomunikasi dua arah, maupun dalam aktivitas bersama di kelas. Intervensi dini dan dorongan penggunaan bahasa isyarat oleh pengajar atau orang tua dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan partisipasi sosial, yang selanjutnya mendukung prestasi belajar dan pertumbuhan sosial-emosional siswa tunarungu (Putri & Pangastuti, 2025).

d. Implikasi Terhadap Strategi Pembelajaran Inklusif

Metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu, seperti penggabungan total communication (bahasa isyarat, tulisan, dan gerakan), pemanfaatan media kinestetik, serta program pembelajaran individu dapat memaksimalkan kemampuan belajar mereka di dalam kelas inklusif. Pendekatan yang disesuaikan ini juga mampu mengurangi kendala komunikasi serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa tunarungu dalam proses belajar (Siregar et al., 2025).

12. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Tunarungu

a. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Tunarungu

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik tunarungu harus berlandaskan pada prinsip inklusif yang menekankan pada visualisasi informasi serta aksesibilitas materi secara maksimum, karena peserta didik tunarungu

mengandalkan kemampuan melihat untuk memahami ajaran agama. Dalam hal ini, materi ajaran Islam harus disampaikan dengan menggunakan media visual, bahasa isyarat, dan metode yang langsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Prinsip ini juga mengharuskan pengorganisasian pembelajaran dimulai dari tingkat yang paling dasar menuju konsep yang lebih kompleks secara bertahap, sehingga pemahaman tentang nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak dapat meningkat dan menjadi berarti bagi siswa tunarungu (Aziz & Priyanto, 2025).

b. Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk peserta didik tunarungu perlu disusun dengan pendekatan yang mengutamakan cara visual, pengalaman praktis, serta penggunaan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi utama. Metode demonstrasi, praktik secara langsung, dan latihan yang dilakukan berulang kali adalah pilihan yang efektif untuk mengajarkan pelaksanaan ibadah seperti wudu dan salat, karena peserta didik dapat melihat dan meniru gerakan secara visual (N. A. Fatimah et al., 2025).

c. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Tunarungu

Media pembelajaran untuk peserta didik tunarungu harus berbasis visual, seperti ilustrasi, poster, kartu kata, video dengan bahasa isyarat, serta alat bantu dalam kegiatan ibadah. Alat-alat visual ini dapat menggantikan penjelasan lisan yang mungkin sulit dipahami oleh siswa tunarungu dan membantu mereka lebih memahami konsep-konsep ajaran Islam dengan cara yang lebih jelas dan nyata. Dengan memanfaatkan media visual, juga dapat meningkatkan semangat belajar, memperkuat ingatan, dan

mendukung proses penghayatan nilai-nilai agama (Aziz & Priyanto, 2025).

d. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Tunarungu

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa tunarungu harus disesuaikan dengan cara mereka berkomunikasi, sehingga metode penilaian yang diterapkan lebih fokus pada demonstrasi praktik ibadah, penilaian dengan bahasa isyarat, tugas yang bersifat visual dan pengamatan terhadap aktivitas keagamaan. Penilaian yang berorientasi pada visual dan praktik memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, serta mengatasi kendala yang mungkin ada jika evaluasi hanya dilakukan dengan cara lisan (Ula & Zahro, 2023).

e. Tantangan dan Solusi Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk peserta didik tunarungu mengalami beberapa rintangan, seperti rendahnya kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berbahasa isyarat, kurangnya alat bantu visual yang khusus untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kesulitan peserta didik dalam menangkap konsep yang bersifat abstrak. Beberapa solusi yang bisa diimplementasikan meliputi pelatihan bahasa isyarat untuk para guru, pembuatan alat bantu pembelajaran visual yang tepat, penggunaan contoh nyata sebelum membahas konsep yang tidak kasat mata, serta kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendamping khusus (Arfianto et al., 2022).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di

SMALB Taman Pendidikan Islam”. Topik ini bukanlah hal baru, karena telah banyak penelitian serupa sebelumnya, meskipun dengan konteks studi kasus yang berbeda. Temuan dari studi-studi terdahulu menjadi landasan dan referensi bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian ini, sekaligus memperkaya perspektif teoritis yang digunakan. Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fatimah, Hartati, dan Sapuadi (2025)	Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembelajaran yang visual dan demonstratif saat mengajarkan praktik shalat kepada siswa tunarungu. Penggunaan bahasa isyarat yang sederhana, urutan gambar, dan praktik langsung sangat membantu siswa untuk memahami	1. Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran bagi peserta didik tunarungu. 2. Fokus kajian diarahkan pada upaya penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik	1. Penelitian ini menitikberatkan pada pembelajaran praktik shalat. 2. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada strategi pembelajaran.

		<p>langkah-langkah gerakan dan bacaan shalat. Metode ini dianggap efektif meskipun ada beberapa kendala, seperti keterbatasan kosakata bahasa isyarat yang berkaitan dengan agama.</p>	<p>peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran.</p> <p>3. Penggunaan pendekatan visual dan metode demonstrasi menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.</p>	
2.	Syafiiyah (2024)	<p>Penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode pengajaran langsung, kebiasaan, dan teladan untuk membentuk karakter keagamaan siswa tunarungu. Alat bantu visual, bahasa isyarat, dan penyajian contoh</p>	<p>1. Penelitian membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditujukan bagi peserta didik tunarungu.</p> <p>2. Peran guru sebagai pengelola pembelajaran dan teladan dalam menanamkan</p>	<p>1. Penelitian ini mengulas beragam strategi, dan metode pembelajaran.</p> <p>2. Subjek penelitian ini adalah remaja awal tunarungu.</p>

		<p>perilaku yang mencerminkan nilai agama diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara bertahap dan berkesinambungan.</p>	<p>nilai-nilai keislaman menjadi fokus utama kajian.</p> <p>3. Pendekatan visual dan komunikasi non-verbal digunakan sebagai sarana utama penyampaian materi pembelajaran.</p>	
3.	Fazlin Dwi Saputra (2022)	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajara Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dilakukan dengan menyesuaikan teknik pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Ini meliputi</p>	<p>1. Penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu.</p> <p>2. Penelitian menekankan pentingnya penyesuaian metode dan media pembelajaran</p>	<p>1. Penelitian ini menitikberatkan pada adaptasi metode pembelajaran.</p> <p>2. Penelitian ini lebih berfokus pada strategi dan evaluasi praktik ibadah.</p>

		<p>penggunaan alat bantu visual, alat peraga yang nyata, penggunaan bahasa isyarat yang sederhana, serta metode demonstrasi dan praktik secara langsung. Para guru juga menyederhanakan materi agar dapat lebih mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Proses evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui pengamatan terhadap praktik ibadah dan tingkah laku keagamaan siswa. Meskipun pendekatan ini cukup efektif dalam membantu siswa memahami, penelitian ini menemukan</p>	<p>sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.</p> <p>3. Pemanfaatan media visual dan metode demonstrasi menjadi strategi utama dalam mendukung pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI).</p>	
--	--	---	--	--

		beberapa kendala, seperti kurangnya sumber belajar dan keterampilan guru dalam berbahasa isyarat.		
--	--	---	--	--

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel di atas, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk peserta didik tunarungu dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada penggunaan metode visual, demonstrasi, bahasa isyarat, dan praktik langsung yang disesuaikan dengan karakter dan kemampuan peserta didik. Strategi ini dianggap efektif untuk membantu peserta didik memahami materi serta melaksanakan ibadah secara bertahap. Namun, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya kosakata dalam bahasa isyarat keagamaan, keterampilan guru dalam berkomunikasi menggunakan isyarat, dan keterbatasan fasilitas serta sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik tunarungu.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas tentang cara dan metode pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik tunarungu, sebagian besar dari penelitian tersebut lebih fokus pada teknik yang digunakan serta hasil dari pemahaman atau praktik ibadah. Penelitian ini secara khusus menyoroti strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatur proses belajar untuk peserta didik tunarungu, tidak hanya memusatkan perhatian pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada keseluruhan pengelolaan proses belajar. Selain itu, lokasi penelitian yang ditentukan, yaitu SLB ABC Taman Pendidikan Islam, belum pernah dieksplorasi dalam konteks strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk peserta didik tunarungu. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran guru sebagai

perencana, pelaksana, fasilitator, dan motivator dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan karakter peserta didik tunarungu.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menjelaskan strategi yang diambil oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatur pembelajaran untuk peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam. Inti dari kerangka pemikiran ini adalah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merancang, melaksanakan, dan menilai proses belajar yang tepat dengan ciri-ciri peserta didik tunarungu, agar sasaran pembelajaran agama Islam dapat tercapai secara efektif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk peserta didik tunarungu memiliki tantangannya sendiri, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan dalam pendengaran dan komunikasi lisan. Situasi ini menyebabkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sering kali mengandung konsep-konsep abstrak, bacaan ibadah, dan nilai-nilai spiritual, tidak bisa disampaikan melalui metode pengajaran biasa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan kreatif dari guru dalam mengelola proses pembelajaran agar peserta didik tunarungu tetap dapat memahami isi pelajaran, melaksanakan ibadah, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, strategi guru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa peserta didik umumnya mencakup penggunaan metode visual dan demonstratif, penerapan bahasa isyarat yang sederhana, serta penggunaan alat bantu dan media belajar yang nyata, dan juga praktik langsung dalam pembelajaran ibadah. Di samping itu, guru juga berfungsi sebagai pembimbing dan contoh dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam.

Dalam konteks ini, strategi guru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik tunarungu. Penerapan strategi ini mencakup perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang bersifat komunikatif dan interaktif, serta evaluasi pembelajaran yang lebih fokus pada pengamatan praktik ibadah dan sikap keagamaan. Dengan pengelolaan pembelajaran yang sesuai, diharapkan peserta didik tunarungu dapat memahami ajaran Islam secara bertahap dan berkelanjutan.

Kerangka pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk peserta didik tunarungu tidak hanya dipengaruhi oleh bahan ajar, melainkan juga sangat tergantung pada cara guru dalam mengelola proses belajar. Dengan penerapan strategi yang sesuai, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMALB Taman Pendidikan Islam dapat meningkatkan pemahaman agama, kemampuan dalam melaksanakan ibadah, serta membantu pembentukan karakter Islami pada siswa tunarungu.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam memerlukan strategi pengelolaan belajar yang sesuai dengan sifat-sifat peserta didik. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam merancang dan melaksanakan metode pembelajaran yang fleksibel dengan menggunakan metode visual, demonstrasi, bahasa isyarat yang mudah, serta pembiasaan dan teladan, sehingga materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diterima dan dipraktikkan. Dengan penerapan strategi yang tepat, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa menambah pemahaman tentang agama, keterampilan dalam beribadah, serta membantu membentuk karakter Islami pada peserta didik tunarungu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam pada jenjang pendidikan SMALB. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah, tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen yang berkaitan dengan strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat memahami kondisi pembelajaran secara utuh sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyajikan data secara sistematis dan faktual berdasarkan temuan di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menghasilkan gambaran yang jelas mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut (Sugiyono, 2019).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam, yang berlokasi di Jalan Sisingamangaraja No.5, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Adapun strata Pendidikan mencakup SDLB

(Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Objek yang digunakan peneliti adalah SMALB Taman Pendidikan Islam. Adapun waktu penelitian yang dilakukan selama 1 bulan, yakni dimulai 22 Januari 2026-12 Februari 2026.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua jenis sumber data ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat terkait strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan orang tua di SMALB Taman Pendidikan Islam. Data ini mencakup pengalaman, pendapat, serta strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu. Selain itu, hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran juga menjadi bagian dari sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi berbagai literatur, buku, jurnal, serta dokumen terkait yang mendukung penelitian ini. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis dalam memahami konsep strategi pembelajaran, ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam, dan karakteristik peserta didik tunarungu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang

komprehensif mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, melainkan hanya berperan sebagai pengamat. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di dalam kelas. Aspek yang diamati meliputi interaksi antara guru dan peserta didik, bentuk komunikasi yang digunakan guru, metode dan media pembelajaran yang diterapkan, serta respon peserta didik tunarungu terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta upaya guru dalam mengatasi kendala pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam. Jenis wawancara yang

digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi di lapangan. Jenis wawancara ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih luas dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta orang tua peserta didik tunarungu. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada peran masing-masing informan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan, pengelolaan, dan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis dan visual yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini meliputi dokumen tertulis dan visual, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam, buku ajar, catatan pembelajaran, hasil belajar peserta didik, serta foto atau video kegiatan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, khususnya terkait strategi

pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara teratur. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori, menjelaskan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam bentuk pola, memilih data yang relevan, serta menyimpulkan agar lebih mudah dipahami oleh peneliti dan pihak lainnya (Sugiyono, 2019).

Analisis informasi dalam studi ini dilakukan mulai dari sebelum peneliti melakukan pengamatan, saat pengumpulan informasi di lapangan, hingga setelah semua informasi berhasil dikumpulkan. Metode analisis yang diterapkan adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan verifikasi data.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik Kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pengumpulan data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan menggunakan bahasa peneliti secara logis dan sistematis, sehingga jauh lebih mudah dipahami. Seluruh data yang telah diperoleh di lapangan baik berupa hasil wawancara, observasi ataupun analisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstrakan data kasar yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Pada tahap ini, peneliti merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada data yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu, serta membuang data yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Pada tahap ini, data yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi peserta didik tunarungu. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antar data serta sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Verifikasi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di

lapangan.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting karena hasil penelitian tidak akan memiliki makna ilmiah apabila data yang diperoleh tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*) guna menjamin bahwa data yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa kriteria, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Trianto, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pemeriksaan keabsahan data pada aspek kredibilitas (*credibility*). Kredibilitas data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain peningkatan ketekunan dan triangulasi. Adapun penjelasan masing-masing teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan merupakan upaya peneliti untuk melakukan pengamatan secara lebih teliti, cermat, dan berkesinambungan terhadap objek penelitian. Melalui peningkatan ketekunan, peneliti dapat mencatat data secara sistematis serta memahami secara mendalam urutan peristiwa yang terjadi di lapangan. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan deskripsi data yang akurat, konsisten, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2019).

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicocokkan antara satu sumber dengan sumber lainnya untuk

melihat kesesuaian informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti mengecek data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu tidak hanya kepada guru PAI, tetapi juga kepada informan lain seperti wali kelas. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kekhasan pandangan dari masing-masing sumber (Moleong, 2017).

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penggunaan lebih dari satu metode bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan memperkuat kebenaran data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode utama, serta didukung oleh studi dokumen untuk mengecek konsistensi dan keakuratan informasi mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan temuan data di lapangan dengan berbagai teori atau pandangan ahli yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis dan dikaji menggunakan perspektif teori yang berbeda untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki landasan teoretis yang kuat serta tidak bertentangan dengan konsep ilmiah yang telah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMALB di SLB ABC Taman Pendidikan Islam

SLB ABC Taman Pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Medan. Sekolah ini berdiri atas dasar cita-cita luhur Ketua Umum Pimpinan Pusat Taman Pendidikan Medan, yaitu Alm. K.H. Rival Abdul Manaf Nasution, yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sejak awal, beliau memiliki keinginan agar lembaga pendidikan yang dipimpinnya tidak hanya melayani peserta didik reguler, tetapi juga mampu memberikan akses pendidikan yang layak bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun sensorik, sebagaimana lembaga pendidikan lainnya.

Pada awal tahun 1986, gagasan tersebut mulai terealisasi setelah beliau bertemu dengan guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dari Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa Negeri (SGPLBN) Bandung dan Yogyakarta. Pertemuan tersebut menjadi awal dimulainya penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan Taman Pendidikan Islam. Secara resmi, pada tanggal 1 Juni 1986, kegiatan belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus mulai dilaksanakan dengan nama Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam (SLB TPI), yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja No. 5, Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Berdirinya SLB ABC Taman Pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh beberapa faktor utama, antara lain masih banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh akses pendidikan formal, terbatasnya jumlah lembaga pendidikan yang secara khusus melayani anak

berkebutuhan khusus, serta dorongan nilai kemanusiaan untuk membantu sesama makhluk Tuhan yang mengalami hambatan dalam memperoleh pendidikan. Selain itu, pendirian sekolah ini juga merupakan wujud implementasi amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.

Pada masa awal berdirinya, SLB ABC Taman Pendidikan Islam dipimpin oleh Bapak Teten Taufiq M.Ch yang menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 1986 hingga 2009. Pada periode tersebut, pihak sekolah secara aktif melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar untuk mengajak anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat mengenyam pendidikan. Jumlah peserta didik pada masa awal masih sangat terbatas, terdiri dari beberapa peserta didik tunarungu, tunanetra, dan tunagrahita. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan dukungan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia masih sangat sederhana.

Perkembangan jumlah peserta didik pada masa awal belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain jumlah anak berkebutuhan khusus yang relatif lebih sedikit dibandingkan anak reguler, masih adanya stigma sosial di masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, keterbatasan informasi orang tua mengenai keberadaan sekolah luar biasa, serta belum optimalnya perhatian pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada era tersebut.

Seiring berjalannya waktu, SLB ABC Taman Pendidikan Islam mengalami perkembangan baik dari segi jumlah peserta didik maupun sarana dan prasarana. Pada awal berdiri, kegiatan pembelajaran hanya menempati satu ruang kelas di lingkungan Sekolah Dasar Taman Pendidikan Islam. Selanjutnya, pada tahun-tahun berikutnya sekolah memperoleh tambahan ruang belajar dan fasilitas pendukung, hingga pada tahun 2002 SLB ABC Taman Pendidikan Islam menerima bantuan

hibah dari Pemerintah Jepang. Bantuan tersebut menjadi tonggak penting dalam pengembangan fisik sekolah, yang hingga saat ini digunakan sebagai sarana utama proses belajar mengajar.

Dalam perkembangannya, SLB ABC Taman Pendidikan Islam menyelenggarakan pendidikan pada beberapa jenjang, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Adapun fokus penelitian ini secara khusus diarahkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), terutama yang melayani peserta didik tunarungu. Keberadaan SMALB di SLB ABC Taman Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan lanjutan bagi peserta didik tunarungu agar mereka dapat mengembangkan pemahaman akademik, keterampilan beribadah, serta karakter ke-Islaman sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

2. Profil SMALB Taman Pendidikan Islam

Salah satu jenis media hubungan publik adalah profil sekolah, yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah organisasi atau lembaga. Pandangan, gambaran, penampungan, dan grafik memberikan informasi spesifik. Untuk lebih rinci mengenai profil dapat dilihat tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Profil SMALB Taman Pendidikan Islam

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	SMALB Taman Pendidikan Islam
2.	NPSN	10261798
3.	Provinsi	Sumatera Utara
4.	Pemerintah Kota/Kabupaten	Medan
5.	Kecamatan	Medan Amplas
6.	Desa / Kelurahan	Harjosari I
7.	Jalan dan Nomor	Jl. Sm. Raja No.5
8.	Kode Pos	20147
9.	Telepon	0617853799
10.	Daerah	Perkotaan
11.	Status Sekolah	Swasta
12.	Kelompok Sekolah	A B C
13.	Akreditasi	B
14.	Tahun Berdiri	1986
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi dan Siang
16.	Bangunan Sekolah	Milik Yayasan Taman Pendidikan Islam

3. Visi dan Misi SMALB Taman Pendidikan Islam

Sebagai lembaga pendidikan, SMALB Taman Pendidikan Islam mencanangkan visi dan misi sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran selain tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam RPP. Visi dan misi SMALB Taman Pendidikan Islam juga harus memberikan ciri khas kepada siswanya setelah mereka lulus. Untuk informasi lebih lanjut, lihat bab 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Visi dan Misi SMALB Taman Pendidikan Islam

Visi
Sekolah sebagai wadah pengembangan potensi dan kreatifitas menuju hidup mandiri & insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Misi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina siswa untuk dapat hidup terampil sesuai dengan kemampuannya 2. Membina siswa agar hidup mandiri untuk bekal hidupnya masa depan 3. Membina siswa untuk dapat menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

4. Data Guru dan Siswa di SMALB Taman Pendidikan Islam

Sejak tahun 2021 sampai saat ini, SMALB Taman Pendidikan Islam dipimpin oleh Ibu Lindayani, S.Psi dan para siswa didik oleh sebahagian guru-guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa dan yang bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa. Sebahagian guru-guru ada yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru tetap yayasan. Jumlah guru yang mengabdikan di SMALB Taman Pendidikan Islam berjumlah 26 orang. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3 Data Guru-Guru SMALB Taman Pendidikan Islam

No	Nama	Jabatan	Agama
1	Lindayani, S.Psi	Kepala Sekolah	Islam
2	Saniawati Larosa, S.S	Wakil Kepala Sekolah	Islam
3	Agusmaniar, S.Pd.I., M. Pd	Guru Kelas	Islam
4	Itawari, S.Pd	Guru Kelas	Islam
5	Juriani Kembaren	Guru Kelas	Islam

6	Titik Sayakti, S.Pd	Guru Kelas	Islam
7	Sempana Br Tarigan, S.Pd	Guru Kelas	Kristen
8	Ruslan Sibuea, S.Pd	Guru Kelas	Islam
9	Ngatini, S.Pd	Guru Kelas	Islam
10	Lanna Raya Siregar, S. Ag	Guru Kelas	Islam
11	Siti Rahmah, S.Pd.I	Guru Kelas	Islam
12	Arnita Rinanda, S.Pd	Guru Kelas	Islam
13	Nova Akbari, S.Pd., M.Pd	Guru Kelas	Islam
14	Ewia Handayani, S.Pd.I	Guru Kelas	Islam
15	Dwi Putri Juliani, S.Pd	Guru Kelas	Islam
16	Sri Handayani Pane, S.Pd	Guru Kelas	Islam
17	Aufa Haliza Damanik, S.Pd	Guru Kelas	Islam
18	Nur Fitri Aida, ST.Par	Guru Kelas	Islam
19	Muhammad Fisalman, S.Pd	Guru Kelas	Islam
20	Sri Bunga Syahfitri, SE	Guru Kelas	Islam
21	Rafika Sulami	Guru Kelas	Islam
22	Novi Syahfitri	Guru Kelas	Islam
23	Rostianna, S.Pd	Guru Kelas	Islam
24	Podesta Br Sembiring, S.Pd	Guru Kelas	Kristen
25	Karman, S.Pd	Guru Kelas	Islam
26	Alawiya Mawaddah, S.Pd	Guru Kelas	Islam

SMALB Taman Pendidikan Islam menerima siswa yang memiliki gangguan dalam penglihatan (tunanetra) gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan mental (tunagrahita) dan autis.

Pada tahun ajaran 2025/2026 peserta didik SMALB Taman Pendidikan Islam berjumlah 39 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2.4 Data Siswa SMALB Taman Pendidikan Islam

No	Jenis Ketunaan	Jumlah Siswa
1	Tunanetra	2
2	Tunarungu	21
3	Tunagrahita	12
4	Autis	2
5	DownSyndrom	2
	Jumlah	39

5. Sarana dan Prasarana SMALB Taman Pendidikan Islam

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar murid-murid. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMALB Taman Pendidikan Islam dapat dilihat pada tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5 Sarana dan Prasarana SMALB Taman Pendidikan Islam

No	Keterangan Gedung	Jumlah
1	Ruang Belajar	3 Unit
2	Ruang Kantor	1 Unit
3	Ruang Guru	1 Unit
4	Perpustakaan Sekolah	1 Unit
5	Ruang Keterampilan Tata Rias	1 Unit
6	Ruang Keterampilan Pertukangan	1 Unit
7	Ruang Keterampilan Papan Bunga	1 Unit
8	Ruang Keterampilan Menari	1 Unit

9	Aula	1 Unit
10	Ruang Kantin	1 Unit

B. Hasil Penelitian

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam

Pemilihan strategi pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam disesuaikan dengan kemampuan belajar setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dalam memahami pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam menggunakan pendekatan pembelajaran praktik demonstrasi sebagai pendekatan utama dalam mengelola pendidikan peserta didik tunarungu. Strategi ini dipilih karena peserta didik tunarungu memiliki keterbatasan pendengaran dan komunikasi verbal, yang membuat mereka bergantung pada kemampuan visual, pengamatan, dan pemahaman.

Selain itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya berkonsentrasi pada mencapai aspek kognitif sebaliknya, mereka lebih berkonsentrasi pada membangun kemampuan ibadah secara langsung dan membangun karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menitikberatkan pada kemampuan untuk melakukan tindakan keagamaan seperti shalat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an, serta menanamkan nilai tanggung jawab terhadap orang tua dan lingkungan. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah dalam wawancara berikut:

“Ya kan udah ibuk kasi tau kalau anak di anak tunarungu di.. SLB ini yang diutamakan kami guru-gurunya semua gak mau banyak-banyak kamu harus pande ini tidak yang ibuk inginkan yakan supaya tujuan anak kita itu kita beragama islam yang pertama dia tau apa yang harus dilakukan apalagikan anak SMA itukan udah besar

yakan bagaimana tanggung jawab dia sama orang tua saya mengutamakan anak yang taat dan bertanggung jawab taat sama orang tua taat sama saudara udah itu membaca al-qur'an sama sholat paling utama, ibu paling utamakan anak itu jangan lupakan sholat makanya lebih banyak belajar mereka praktek iya praktek supaya anak kita mampu sholatnya bagus mereka lebih diutamakan praktek karena praktek untuk diri dia dan bisa mendoakan orang tuanya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa visi sekolah menjadi dasar dalam penentuan strategi pembelajaran, yakni mengutamakan pembinaan ibadah dan karakter religius dibandingkan penguasaan akademik yang bersifat teoritis.

Strategi praktik sebagai pendekatan utama juga ditegaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan:

“untuk kemudahan mereka dalam memahami itu ya dengan cara praktek si jarang orang itu memahami dengan tulisan karena pernah saya cobak mencatat suatu materi saya tanyakan kalian mengerti apa yang ditulis ini mereka tidak mengerti jadi ketika sudah di praktekkan sama temannya semua mereka akan mengerti iya metode praktek itula karena saya kan kurang bahasa isyaratnya.”

Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga menegaskan:

“strategi yang paling efektif ya praktekla karena lebih paham mereka kan”

Dari pernyataan tersebut peneliti dapat melihat bahwa metode praktik dipilih karena dianggap paling efektif dalam membantu peserta didik tunarungu memahami materi. Keterbatasan komunikasi melalui bahasa isyarat serta rendahnya pemahaman terhadap materi berbasis tulisan menjadi faktor yang memperkuat penggunaan strategi demonstrasi dalam pembelajaran.

Latar belakang guru pendidikan agama Islam yang bukan berasal dari pendidikan luar biasa juga mempengaruhi strategi yang

diterapkan. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“saya itu jurusan tamatan pendidikan agama Islam yang tidak tamatan PLB jadi saya perlu untuk belajar lagi belajar bahasa isyarat untuk menunggu saya pande dalam bahasa isyarat maka saya mengajarkannya kebanyakan praktek seperti praktek sholat, berwudhu dan minggu ini akan saya buat praktek mandi wajib”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa strategi praktik tidak hanya disebabkan oleh karakteristik peserta didik, tetapi juga sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan komunikasi guru.

Strategi pembelajaran yang diterapkan juga berada dalam kerangka kurikulum merdeka yang memberikan fleksibilitas dalam penyusunan modul ajar. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan:

“kami memakai kurikulum merdeka rpp memakai modul ajar kepada mana yang cocok dipakaila itu iya modul ajar itu buat sendiri karena kan setiap anak berbeda-beda karakteristiknya.”

Selain itu, dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru juga diberikan melalui pembinaan dan pelatihan dari dinas pendidikan, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

“kalok kompetensi guru disinikan dari dinas pendidikan mereka dikumpulkan di didik lagi supaya biar semakin tau pelajaran agama ini ada perubahan jadi guru agamanya itu harus tau jadi ga asal asal”

Dari sisi respon peserta didik, guru pendidikan agama Islam menyatakan:

“ya mereka memang lebih melihat si lebih fokus ketimbang saat menulis suatu materi mereka lebih fokus untuk melihat gambar”

Sementara itu, orang tua peserta didik tunarungu menyampaikan:

“membantu-membantu cuman belum maksimal namanya anak tunarungu”

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan telah membantu peserta didik tunarungu memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, tingkat keberhasilannya berbeda-beda tergantung pada kondisi masing-masing peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan analisis penelitian, dapat ditegaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam berorientasi pada strategi praktik demonstrasi sebagai pendekatan utama. Strategi ini dipilih karena paling sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang mengandalkan visualisasi dan praktik langsung, serta didukung oleh fleksibilitas kurikulum dan pembinaan guru dari pihak sekolah.

2. Pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan guru dalam mengajar peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pembukaan, tahap penyampaian materi, dan tahap penutup. Pelaksanaan strategi tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam aspek komunikasi verbal, sehingga pembelajaran lebih menekankan pada pendekatan visual, praktik langsung, serta pembiasaan ibadah.

a. Tahap Pembukaan

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru pendidikan agama Islam mengucapkan salam dan memimpin doa bersama sebagai kebiasaan religius. Kemudian, guru pendidikan agama Islam melakukan apersepsi dengan menanyakan kembali apa yang telah

dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan bertanya bagaimana peserta didik tunarungu melakukan kegiatan ibadah di rumah.

Sebagaimana disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam:

“pada intinya kami berdoa dulu, mengucapkan salam terus saya menanyakan apakah kalian masih ingat pelajaran minggu semalam saya menanyakan apa kalian shalat semua”

Peneliti menyimpulkan tujuan dari kegiatan pembukaan ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk belajar, mengingatkan mereka pada pelajaran sebelumnya, dan menanamkan nilai religius secara berkelanjutan.

b. Tahap Penyampaian Materi

Pada tahap penyampaian materi, guru pendidikan agama Islam menerapkan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunarungu. Metode yang digunakan meliputi metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, dan metode praktik.

Metode ceramah digunakan secara terbatas dalam bentuk penjelasan singkat untuk memberikan pengantar materi sebelum praktik dilakukan. Mengingat keterbatasan komunikasi verbal peserta didik tunarungu, penjelasan diberikan secara sederhana dan tidak berlangsung lama.

Metode demonstrasi dan praktik merupakan metode yang paling dominan digunakan. Guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu memperagakan gerakan wudhu dan shalat di depan kelas, kemudian peserta didik diminta untuk mempraktikkan secara langsung. Praktik dilakukan secara bergantian dengan maju satu per satu agar guru pendidikan agama Islam dapat memberikan bimbingan dan koreksi secara individual.

Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

“kalo untuk SMA itu lebih diutamakan bukan menulis tapi langsung ke praktek kalo untuk praktek itu lama karena mereka satu-satu ke depan biar murid ini cepat menerima apa yang dikasih guru agamanya”

Selain itu, guru pendidikan agama Islam membantu peserta didik memahami materi dengan memanfaatkan media visual seperti poster gerakan wudhu dan shalat serta buku Iqra. Mereka juga menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui seberapa baik peserta didik tunarungu memahami materi.

Guru pendidikan agama Islam menyampaikan:

“poster kaya berwudhu ini gambar apa mereka menjawab berwudhu dua minggu sekali baca iqra sama praktek itu strateginya”

Metode pemberian tugas dilakukan dalam bentuk latihan membaca Iqra secara berkala serta pengulangan gerakan shalat sebagai bentuk pembiasaan ibadah baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam pelaksanaannya, guru pendidikan agama Islam menghadapi karakteristik peserta didik yang beragam. Sebagaimana disampaikan:

“karakter anak tunarungu itu berbeda-beda ada yang cepat memahami ada yang sulit memahami”

Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan guru pendidikan agama Islam sering melakukan pengulangan materi dan memberikan bimbingan secara individual kepada peserta didik tunarungu yang mengalami kesulitan.

c. Tahap Penutup

Pada tahap penutup, guru pendidikan agama Islam melakukan evaluasi secara langsung melalui praktik bersama.

Evaluasi tidak dilakukan dalam bentuk tes tertulis, melainkan melalui pengulangan gerakan maupun bacaan ibadah yang telah dipelajari.

Guru pendidikan agama Islam menyampaikan:

“evaluasinya ya kami sama-sama melakukan misalnya sholat sama-sama membacakan niat sholat walaupun mereka masih melihat ke saya baru baca doa selesai belajar”

Setelah evaluasi dilakukan, pembelajaran ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk penguatan nilai religius dan pembiasaan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam dimulai secara bertahap dengan penekanan pada praktik langsung. Guru pendidikan agama Islam menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk metode demonstrasi, metode praktik, metode pemberian tugas, metode tanya jawab, dan metode ceramah terbatas namun, pendekatan yang paling umum digunakan adalah demonstrasi dan praktik. Karena pendekatan konkret dan visual dalam pembelajaran membuat peserta didik tunarungu lebih mudah memahami materi, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung dan pembiasaan daripada ujian tertulis.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat adaptif dengan menekankan pada penggunaan metode demonstrasi dan praktik langsung sebagai strategi utama.

Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi lebih menekankan pada pembentukan keterampilan praktik ibadah dan pembiasaan religius. Meskipun terdapat keterbatasan dalam aspek komunikasi, seperti penggunaan bahasa isyarat, guru pendidikan agama Islam tetap berupaya memberikan bimbingan secara individual agar peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam terlaksananya kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal ini berasal dari peserta didik, seperti peserta didik yang memiliki minat, semangat belajar dan kreativitas yang tinggi. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa:

“saya cara menyesuaikan nya ke mereka karena saya tidak bisa bahasa isyarat sayakan tamatan bukan PLB saya dari umum jadi saya ya banyak menulis, praktek tadikan kakak lihat orang ini bisa mengikuti tapi kalo apa pake bahasa isyarat sedikit-sedikit la palingan gitu gitulah cara menyesuaikan nya lebih banyak menulis dan praktek ketimbang menerangkan karena menerangkan kan kita harus pake bahasa isyarat karena mereka inikan pendengarannya kurang gitu bisaa paham tapi ya mereka mendengarnya sedikit mereka paling mendengarkan cuma berapa persen gitu walaupun kita menjerit sekuat-kuatnya mereka tetap dengar cuma sedikit mereka

cuma melihat gerakan mulut dengar suara kita sikit ya agak bisalah”

Orang tua dari peserta didik tunarungu juga menyampaikan:

“yaaa kayak mau ibaratnyaa perlu dikasi tau udah tau gitu kayak misalnya disuruh ini yaudah langsung dibawaknya gitulo misalnya bawak sarung ni yauda langsung dibawaknya kaya semalem kan udah pahamla”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peserta didik tunarungu menunjukkan minat dan semangat belajar yang tinggi, serta mampu mengikuti pembelajaran melalui praktik dan pengamatan visual meskipun kemampuan mendengar terbatas.

Dari temuan penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik peserta didik tunarungu yang menekankan praktik dan visual menjadi potensi internal yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif. Hal ini memudahkan guru dalam mengajarkan materi ibadah seperti shalat, wudhu, dan membaca Iqra.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam yakni, meliputi dukungan guru, wali kelas, kepala sekolah, serta orang tua, dan fasilitas sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa:

“ya saya bergabung dengan wali kelasnya saling membantu”

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

“oo lengkap-lengkap makanya kalo apa aaa kemari udah itu kalo mau shalat itu mereka ada kami kan belik juga tempat-tempat uuu apanyaa mukenanya apa semuaa kita siapkan satu kalo mau apa tempat shalat ada dua tempat

diujung sini yakan sama disini didepan ada satu ada dua jadi kita saling mendidik jadi mereka tau terkadang nantikan cara berwudhu aja kita lihat itu harus jadi apa keinginan mereka harus kita siapkan ya proyektor untuk tuna grahi eee tunaanetra tunanetra yaa karena mereka kan kita apa dia punya ininya ditengoknya ini nya terkadang kita pun bingung cemani cara nengoknya makanya kan memang yang udah ahli udah ngerti gurunya pun udah ngerti tapi yaitu mereka diutamakan belajar praktek lah karena kalau praktek itu bisa didapat sama mereka udah aman kalau kaya membaca dan menulis itu kayak aa bukan apa-apa yakan dengan berdoa apa semua itu udah bisa mereka ya tapi baca doa seumumnya la yang selalu kita dengar gitu kan yang biasa-biasa mandi kalo yang perempuan doa halangan sampek-sampek taat sama orang tuanyakan”

Sebagaimana yang disampaikan orang tua:

“menurut ibu cukup baik.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka kerja sama guru, wali kelas, dan orang tua tetap terjalin dengan baik, namun peserta didik tunarungu tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan sarana-prasarana yang sesuai kebutuhan mereka, karena sebagian fasilitas sekolah lebih diarahkan untuk tunanetra atau belum optimal untuk pembelajaran berbasis visual.

Dari temuan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan meskipun interaksi dan kerja sama antar pihak sekolah dan orang tua cukup harmonis, keterbatasan fasilitas visual menjadi hambatan bagi peserta didik tunarungu. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal tidak sepenuhnya maksimal, sehingga guru harus lebih kreatif memanfaatkan media alternatif untuk menunjang pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan proses pembelajaran tidak terlepas dari beberapa masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Hambatan tersebut muncul dari berbagai faktor, baik itu secara internal maupun eksternal. Adapun hambatan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis terkait dengan kondisi fisik individu. Dari faktor ini dapat diketahui bahwa kondisi fungsi fisik/fisiologis tubuh peserta didik tunarungu sangat mempengaruhi hasil belajar mereka, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar. Mata dan telinga adalah dua panca indera yang sangat penting untuk proses pembelajaran pendidikan agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tunarungu mengalami kerusakan pada panca inderanya, yaitu telinga atau pendengaran. Inilah yang menyebabkan pendidikan agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam terhambat.

Guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa:

“jadi kendalanya saya ya sangat sulit untuk menyampaikan suatu materi kan menggunakan bahasa isyarat saya kan kurang menguasainya jadi saya mundurin kepada guru kelasnya guru kelasnya kan bisa berbahasa isyarat jadi saya meminta guru kelasnya untuk menjabarkan isi

materi saya baru aa mengaplikasikan dengan praktek mereka itulah yang paling dominan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan keterbatasan indera pendengaran peserta didik tunarungu menghambat pemahaman materi yang disampaikan secara verbal.

Dari temuan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterbatasan fisiologis peserta didik tunarungu menuntut guru menggunakan metode praktik dan media visual untuk menjelaskan materi ibadah.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis ialah keadaan seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang menghambat proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMALB Taman Pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan mengingat peserta didik

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yaitu: menerima kesan, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan. Kecakapan menerima kesan sangat besar peranannya dalam belajar, melalui kecakapan inilah peserta didik mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Faktor ingatan ini menjadi salah satu hambatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam.

Guru pendidikan agama Islam juga menyampaikan:

“Dalam proses pembelajaran, anak tunarungu ini lama dia mengingat cepat juga lupakan, makanya ibu mengajarkan materi seperti tata cara berwudhu membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan sampai satu bulan untuk mengajarkan satu materi saja kepada mereka”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemampuan ingatan peserta didik tunarungu relatif terbatas. Akibatnya, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami dan mengingat materi tentang cara berwudhu. Untuk memastikan bahwa peserta didik dapat menguasai materi dengan baik, guru harus terus mengulang dan mendampingi mereka.

Menurut analisis peneliti, keterbatasan memori peserta didik tunarungu merupakan komponen psikologis internal penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa praktik langsung dan strategi pengulangan materi sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan daya ingat peserta didik tunarungu.

2. Terhambatnya perkembangan bahasa peserta didik

Bahasa adalah salah satu hal yang penting dalam pembelajaran untuk menyampaikan informasi atau materi. Salah satu hambatan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam adalah perkembangan bahasa peserta didik tunarungu yang terhambat, yang mengakibatkan kurangnya kosa kata mereka. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa:

“Dikarenakan terhambatnya perkembangan bahasa mereka, jadi mereka tidak mengerti apa yang saya sampaikan jadi jalan satu satunya pasti mereka melihat gerakan bibir saya ketika saya menjelaskan ditambah saya juga membuat sedikit gerakan jadi mereka bisa mulai paham.”

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tunarungu mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa mereka, yang menyebabkan mereka kesulitan memahami materi yang disampaikan secara verbal. Akibatnya, untuk memahami materi yang disampaikan secara verbal, peserta didik tunarungu menggunakan isyarat visual seperti gerakan bibir dan isyarat lainnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, keterbatasan perkembangan bahasa peserta didik tunarungu merupakan komponen psikologis internal yang mempengaruhi seberapa baik pendidikan agama Islam diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mengubah pembelajaran mereka dengan menggunakan pendekatan visual dan praktik langsung, serta menggunakan gerakan bibir dan isyarat gerak tubuh untuk membantu peserta didik tunarungu memahami apa yang mereka lihat.

3. Konsentrasi Belajar

Salah satu masalah yang menghalangi peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam adalah kurangnya konsentrasi mereka saat belajar. Konsentrasi belajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk memusatkan perhatian pada apa yang dipelajari dan bagaimana ia diperoleh. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa:

“Ketika proses pembelajaran anak tunarungu ini sebagian ada yang kurang fokus pada saat saya menjelaskan mereka terlalu sepele dengan guru saat menjelaskan tapi itu peserta didik sebagian bukan semuanya biasanya itu terletak pada anak laki-laki yang kurang mendengar, terus kebanyakan mereka juga

kurang konsentrasi ketika saya menjelaskan maka dari itu tiap materi pembelajaran pasti saya selalu membawa poster atau gambar yang akan disampaikan pada peserta didik.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik tunarungu memiliki tingkat konsentrasi yang rendah saat pembelajaran berlangsung, sehingga mereka kurang memperhatikan penjelasan guru secara verbal. Oleh karena itu, guru memanfaatkan media visual seperti poster dan gambar untuk membantu peserta didik tetap fokus dan memahami materi.

Berdasarkan analisis peneliti menunjukkan bahwa rendahnya konsentrasi peserta didik tunarungu merupakan faktor psikologis internal yang mempengaruhi seberapa baik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan. Ini menunjukkan bahwa praktik langsung dan media visual sangat penting untuk pembelajaran agar peserta didik tunarungu dapat memahami materi dengan lebih baik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.

a. Lingkungan Sosial

Proses pembelajaran peserta didik dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah, termasuk teman-teman sekelas, guru, dan administrasi sekolah. Guru adalah salah satu faktor yang menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Banyak guru yang bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam adalah lulusan program studi Pendidikan Agama Islam dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, karena itulah kemampuan mengajar guru masih kurang.
 2. Persiapan guru dalam mengajar baik dalam proses pembelajaran maupun persiapan guru sebelum mengajar masih sangat kurang, terbukti dengan tidak adanya RPP guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 3. Jumlah guru agama Islam Pendidikan Agama Islam yang sedikit menjadi faktor penghambat proses pembelajaran. Terlebih lagi jadwal pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari kelas 11 sampai kelas 12 dijadikan satu.
 4. Kurangnya penguasaan guru Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran di dalam kelas.
- b. Lingkungan Non-Sosial

Faktor-faktor lingkungan non-sosial meliputi: Pertama, hardware, yaitu fasilitas dan alat belajar, Kedua, software, yaitu kurikulum, peraturan sekolah, buku panduan, RPP, dan silabus. Faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam yaitu:

1. Fasilitas dan Media Pembelajaran

Media merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Jika guru pendidikan agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam ini tidak menggunakan media pembelajaran, pembelajaran akan menjadi kurang efektif. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa:

“Media ada tetapi kami tidak pernah menggunakan media seperti alat proyektor, kami menggunakan media gambar seperti gerakan berwudhu, tata cara sholat itu saya juga kadang menggunakan poster untuk mereka paham karena ada gambarnya, dan itu hanya sesekali saja digunakan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam menggunakan media visual seperti poster atau gambar, namun penggunaannya terbatas dan hanya sesekali. Media yang seharusnya mendukung pembelajaran peserta didik tunarungu secara visual belum optimal, karena proyektor dan media digital tidak pernah digunakan.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keterbatasan penggunaan media visual menjadi faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu. Mereka sangat bergantung pada media visual untuk belajar, yang menghambat proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan penggunaan media pembelajaran yang lebih konsisten dan memenuhi kebutuhan visual peserta didik tunarungu.

2. Tidak adanya RPP/Silabus

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan persiapan

yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan:

“RPP itu modul ajar kami modul ajar namanya gak buat RPP iya diganti dengan modul ajar tapi itu tidak di aplikasikan ke murid karena murid ini beda-beda ee karakternya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak menyusun RPP secara formal, melainkan menggunakan modul ajar yang hanya sebagai pedoman. Modul tersebut tidak diterapkan secara langsung kepada peserta didik karena karakteristik tiap peserta didik berbeda-beda.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa salah satu faktor eksternal yang menghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam adalah kurangnya RPP atau silabus. RPP sangat penting sebagai pedoman sistematis yang memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Tanpa RPP, perencanaan pembelajaran menjadi kurang terstruktur, dan guru mengandalkan improvisasi dalam modul ajar, yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran, terutama untuk peserta didik tunarungu yang membutuhkan pendekatan praktik dan visual.

C. Pembahasan

SMALB Taman Pendidikan Islam merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terdiri atas peserta didik tunarungu, tunagrahita, tunanetra serta peserta didik autis. Adapun yang akan dianalisis yakni strategi guru pendidikan

agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam, pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan guru dalam mengajar peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam, faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terkait pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam, pembelajaran pendidikan agama Islam telah terlaksana dengan baik, dimana penggunaan strategi pembelajaran disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik dan karakter yang berbeda-beda dalam memahami pembelajaran

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam adalah strategi praktik demonstrasi yang menekankan pada praktik langsung dan pendekatan visual. Strategi ini dipilih karena peserta didik tunarungu memiliki keterbatasan pendengaran dan komunikasi verbal, sehingga pembelajaran lebih efektif apabila mereka dapat melihat dan melakukan langsung gerakan ibadah seperti wudhu, shalat, dan doa.

Strategi praktik demonstrasi ini terlihat dari cara guru memperagakan langsung materi, kemudian meminta peserta didik untuk menirukan secara individual, serta memanfaatkan media visual seperti poster atau gambar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Untuk memperkuat pembahasan, penelitian ini dibandingkan dengan dua penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh:

a. Fatimah, Hartati dan Sapuadi (2025)

Sebuah penelitian yang disebut Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Praktik Shalat pada Anak Berkebutuhan Tunarungu

menemukan bahwa guru PAI membantu siswa tunarungu memahami materi ibadah melalui demonstrasi dan praktik langsung. Agar siswa dapat belajar melalui pengamatan visual, media visual seperti gambar dan contoh gerakan digunakan secara luas (N. A. Fatimah et al., 2025).

Persamaan: Kedua penelitian menunjukkan bahwa praktik dan media visual adalah strategi utama yang efektif bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan: Di SMALB Taman Pendidikan Islam, penggunaan media lain seperti video atau konten multimedia tidak banyak digunakan, dan guru lebih banyak bergantung pada poster, gambar, dan demonstrasi langsung daripada penggunaan media.

b. Della Latifah Amanda dan Wahyudin Nur Nasution (2025)

Penelitian *Learning Strategies of Islamic Education Teachers for Deaf Students at SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung* menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu menggunakan pendekatan *student-centered active learning*, termasuk praktik langsung dan keterlibatan aktif siswa (D. L. Amanda & Nasution, 2025).

Persamaan: Secara umum, kedua penelitian menegaskan bahwa demonstrasi dan praktik langsung sangat efektif bagi peserta didik tunarungu, karena mereka belajar melalui pengamatan visual dan pengalaman nyata.

Perbedaan: Penelitian tersebut menekankan strategi yang lebih *student-centered*, di mana siswa diberi kesempatan memilih cara belajar yang sesuai kebutuhan mereka. Sementara di SMALB Taman Pendidikan Islam, strategi masih cenderung terstruktur oleh guru dan media visual yang digunakan lebih sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian dan membandingkannya dengan jurnal diatas, dapat ditemukan bahwa:

1. Strategi praktik demonstrasi sangat konsisten disebut efektif untuk peserta didik tunarungu karena menyesuaikan keterbatasan pendengaran mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik tunarungu lebih cepat memahami materi melalui pengamatan visual dan aktivitas langsung daripada melalui penjelasan verbal yang panjang.
2. Karena keterbatasan media digital dan bahasa isyarat di SMALB Taman Pendidikan Islam, guru harus mengoptimalkan poster, gambar, dan praktik langsung, di sekolah lain media pembelajaran mungkin lebih beragam, seperti media digital, tetapi di SMALB Taman Pendidikan Islam, guru harus mengoptimalkan penggunaan media belajar.
3. Jurnal tersebut juga menekankan pendekatan berpusat pada siswa, tetapi di SMALB Taman Pendidikan Islam, guru tetap berperan dominan dalam memimpin praktik dan demonstrasi, yang juga efektif dalam pembelajaran ibadah sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam adalah pendekatan praktik demonstrasi. Keputusan ini konsisten dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa praktik langsung dan media visual efektif untuk tunarungu. Namun, karena keterbatasan media, pendekatan ini lebih banyak digunakan di SMALB Taman Pendidikan Islam melalui poster, gambar, dan demonstrasi di kelas.

2. Pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru dalam mengajar peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam

Pelaksanaan strategi pembelajaran berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman

Pendidikan Islam menerapkan pendekatan praktik demonstrasi dan pendekatan visual sebagai inti proses pembelajaran bagi peserta didik tunarungu. Hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang mengalami keterbatasan indera pendengaran, sehingga pemahaman materi bergantung pada penglihatan, praktik langsung, dan pengalaman nyata, bukan hanya penjelasan verbal.

Pelaksanaan strategi pembelajaran ini dapat dijelaskan melalui tiga tahapan utama:

a. Tahap pembukaan

Guru Pendidikan Agama Islam memulai pelajaran pada tahap awal dengan membiasakan peserta didik tunarungu membaca doa, seperti surah Al-Fatihah, sebagai pengantar. Tujuannya adalah agar peserta didik tunarungu memiliki kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari sebelum mulai belajar. Setelah itu, guru memastikan bahwa semua peserta didik siap untuk belajar, secara fisik dan mental. Selain itu, guru menyampaikan pembelajaran hari ini secara singkat dengan bantuan alat visual seperti gambar atau poster, sehingga peserta didik dapat memahami konteks pelajaran sejak awal. Mengingat keterbatasan pendengaran peserta didik pada tahap ini, guru lebih menekankan pengarahannya dan demonstrasi awal daripada apersepsi verbal yang panjang.

b. Tahap penyajian materi

Dalam penyajian atau menjelaskan materi guru pendidikan agama Islam menggunakan beberapa metode yakni: metode demonstrasi, metode praktik langsung, metode pemberian tugas praktik, dan metode tanya jawab visual.

1. Metode demonstrasi

Peragaan langsung tentang teknik wudhu, shalat, dan mandi wajib dilakukan oleh guru. Demonstrasi dilakukan berulang kali agar peserta didik tunarungu dapat meniru gerakan dengan tepat. Metode ini membantu peserta didik memahami materi secara

visual dan praktis, sesuai dengan penelitian Rosmawati yang menunjukkan bahwa demonstrasi efektif untuk menyampaikan informasi melalui peragaan langsung (Rosmawati, 2025).

2. Metode praktik langsung

Setelah demonstrasi, peserta didik tunarungu diminta untuk melakukan gerakan bergiliran. Melalui praktik berulang, peserta didik tunarungu memperoleh pengalaman nyata dan meningkatkan pemahaman mereka. Metode ini sangat cocok dengan sifat tunarungu yang lebih bergantung pada pengalaman langsung dan penglihatan.

3. Metode pemberian tugas praktik

Guru memberikan tugas berupa praktik ibadah yang harus dilakukan secara berulang di kelas, misalnya melaksanakan tata cara wudhu atau shalat. Pendekatan ini membantu guru memantau kemampuan peserta didik sekaligus menumbuhkan motivasi belajar. Strategi ini sejalan dengan pendapat Juliani bahwa keberhasilan pemberian tugas bergantung pada kesesuaian dengan kondisi peserta didik (Juliani, 2024).

4. Metode tanya jawab visual

Guru menguji pemahaman peserta didik dengan pertanyaan singkat yang disertai dengan isyarat visual atau media gambar. Metode ini memungkinkan interaksi terus-menerus bagi peserta didik dengan keterbatasan pendengaran.

c. Tahap penutup

Pada tahap penutup, guru memberikan pesan singkat tentang materi yang telah dipelajari dan berusaha untuk memperkuat pemahaman peserta didik tunarungu. Kegiatan penutup juga mencakup meminta peserta didik membersihkan tempat duduk mereka, melakukan doa atau ibadah singkat yang telah dipelajari sebagai bentuk penguatan, dan memberikan umpan balik melalui demonstrasi ulang atau visual jika diperlukan. Dengan melakukan ini, guru dapat memastikan

bahwa peserta didik dapat mengingat dan menerapkan pelajaran dengan lebih baik serta menutup proses pembelajaran dengan cara yang tertib dan terstruktur. Untuk memperkuat pembahasan, penelitian ini dibandingkan dengan dua penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh:

1. Novia Isti Setiarini dan Sumiarti Sumiarti (2021)

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara, kurnal ini menjelaskan bahwa guru PAI di SLB Negeri Banjarnegara menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar agama Islam kepada siswa tunarungu, seperti ceramah, tanya jawab, tugas, demonstrasi, dan bermain. Materi disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan siswa tunarungu, termasuk pendekatan oral, membaca ujaran, gerakan tangan, pembinaan aural, dan komunikasi total. Semua ini dilakukan untuk membuat pembelajaran lebih mudah diterima (Novia Isti Setiarini & Sumiarti, 2021).

Persamaan: Metode demonstrasi dan praktik langsung sangat penting dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi. Strategi disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu, yang membutuhkan pendekatan visual dan pengalaman dunia nyata.

Perbedaan: Di SMALB Taman Pendidikan Islam, fokus penelitian lebih pada demonstrasi ibadah sehari-hari (shalat, wudhu), sedangkan penelitian ini menekankan penggunaan berbagai metode seperti permainan edukatif untuk meningkatkan keinginan untuk belajar. Dibandingkan dengan SMALB Taman Pendidikan Islam, yang menekankan praktik visual dan demonstrasi, materi yang disampaikan lebih beragam, termasuk penugasan, ceramah, dan tanya jawab.

2. Hansya' Naufandri Aziz dan Dwi Priyanto (2025)

Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto, penelitian ini menggambarkan bagaimana media visual menjadi fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif lapangan, di mana media visual seperti gambar, poster, dan alat visual lainnya digunakan pada setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI. Tujuan dari penggunaan media visual ini adalah untuk membantu peserta didik tunarungu memahami dan mengingat materi pelajaran yang abstrak melalui cara yang lebih konkret dan visual (Aziz & Priyanto, 2025).

Persamaan: Karena keterbatasan indera pendengaran mereka, peserta didik tunarungu lebih baik menerima informasi melalui media visual, menurut dua penelitian. Media seperti gambar dan poster di SMALB Taman Pendidikan Islam dan SMALB B YAKUT membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Agama Islam. Media visual digunakan sejak perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam kedua penelitian. Ini menunjukkan bahwa media visual merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran PAI untuk tunarungu.

Perbedaan: Penelitian di SMALB B YAKUT menekankan penggunaan media visual dengan lebih sistematis dan terencana selama ketiga tahapan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi). Di SMALB Taman Pendidikan Islam, bagaimanapun, penggunaan media visual lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di kelas karena keterbatasan sarana. Media visual yang digunakan di SMALB B YAKUT lebih terstruktur dan dirancang khusus untuk setiap kegiatan

pembelajaran. Di SMALB Taman Pendidikan Islam, media visual berupa poster atau gambar, dan guru sering menggunakannya sesuai materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan membandingkannya dengan jurnal diatas, dapat ditemukan bahwa:

1. Strategi praktik demonstrasi tetap menjadi dasar pembelajaran bagi peserta didik tunarungu. Kedua penelitian jurnal menekankan bahwa praktik langsung, demonstrasi, dan pendekatan visual sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami materi di SMALB Taman Pendidikan Islam. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik tunarungu, karena belajar melalui pengalaman dan penglihatan lebih mudah daripada hanya memberikan penjelasan verbal.
2. Baik SMALB B YAKUT maupun SMALB Taman Pendidikan Islam menggunakan media visual sebagai pendukung pembelajaran. Poster, gambar, dan alat bantu visual lainnya membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Agama Islam dan meningkatkan konsep yang diajarkan melalui demonstrasi dan praktik. Namun, SMALB Taman Pendidikan Islam memiliki lebih sedikit sarana dibandingkan SMALB B YAKUT.
3. Sekolah memilih materi dan metode yang berbeda, di SMALB Taman Pendidikan Islam, pembelajaran lebih berfokus pada amalan ibadah sehari-hari, seperti shalat dan wudhu, melalui demonstrasi langsung. Di SLB Negeri Banjarnegara, materi lebih beragam, termasuk penugasan, permainan edukatif, ceramah, dan tanya jawab untuk meningkatkan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan keadaan sekolah yang berbeda.

4. Pendekatan guru dan peran peserta didik: kedua penelitian jurnal menyarankan pendekatan berpusat pada peserta didik, yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif melalui praktik langsung dan interaksi visual. Di SMALB Taman Pendidikan Islam, bagaimanapun, guru masih lebih dominan dalam memimpin praktik dan demonstrasi. Akibatnya, pembelajaran lebih berpusat pada guru meskipun tetap efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam mengutamakan praktik demonstrasi dan pendekatan visual, konsisten dengan penelitian lain, tetapi disesuaikan dengan kondisi sarana dan karakteristik peserta didik di sekolah tersebut.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yakni sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung, yang terdiri atas:

- 1) Faktor Internal

Faktor internal pendukung berasal dari peserta didik tunarungu, yaitu minat yang tinggi dalam belajar. Meskipun mereka memiliki keterbatasan pendengaran, peserta didik tunarungu memiliki dorongan dan keinginan yang kuat untuk belajar pendidikan agama Islam. Aktifitas mereka dalam ibadah sehari-hari menunjukkan bahwa minat mereka dalam belajar sangat membantu mereka berhasil.

- 2) Faktor Eksternal

Hubungan yang baik antara guru, orang tua, dan peserta didik tunarungu merupakan salah satu komponen penting yang mendukung pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua peserta didik tunarungu berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama aktif untuk mempercepat proses belajar mereka. Interaksi yang ramah dan mendukung ini membuat pembelajaran menjadi nyaman dan mendorong peserta didik tunarungu untuk terus belajar.

b. Faktor Penghambat, yang terdiri atas:

1) Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis

Karena keterbatasan fungsi indera pendengaran peserta didik tunarungu, mereka tidak dapat menerima informasi secara jelas melalui suara atau penjelasan verbal. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa sederhana dan menggunakan suara yang lebih jelas. Namun, kondisi ini masih menjadi hambatan karena peserta didik tunarungu bergantung pada visual.

b. Faktor Psikologis

Beberapa komponen psikologis juga menghambat pembelajaran, seperti: (1) Ingatan peserta didik tunarungu cenderung lebih lamban dalam menyimpan informasi dan sering lupa, sehingga materi harus diulang berulang kali agar mereka benar-benar memahaminya. (2) Perkembangan bahasa peserta didik tunarungu bergantung pada hal-hal visual seperti gerak bibir, gambar, dan demonstrasi karena kosa kata dan perkembangan bahasa mereka yang terbatas. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk memahami materi verbal. (3) Konsentrasi belajar: Strategi visual diperlukan

untuk membantu peserta didik tunarungu tetap fokus, karena mereka sering terpecah saat belajar.

2) Faktor Eksternal

a. Lingkungan Sosial Sekolah

Sekolah menghadapi sejumlah tantangan yang berasal dari lingkungannya, seperti jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang terbatas, banyak guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB) dan kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang tepat dalam kelas. Hal ini menyebabkan materi tidak disampaikan dengan baik.

b. Lingkungan Non-Sosial

Beberapa hambatan non-sosial yang ditemukan termasuk: (1) Keterbatasan Fasilitas dan Media Pembelajaran: Meskipun peserta didik tunarungu sangat membutuhkan berbagai macam dan terstruktur media pembelajaran visual, poster dan gambar masih cukup sederhana dan tidak terstruktur di sekolah. (2) Guru Pendidikan Agama Islam tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau silabus khusus untuk tunarungu. Pembelajaran menjadi tidak terorganisir dan tidak terstruktur karena ketidakteraturan ini. Untuk memperkuat pembahasan, penelitian ini dibandingkan dengan dua penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh:

1. Qonita Miftahur Rahmah, S Sukari dan Yunan Hidayat (2023)

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri, penelitian ini meneliti masalah dan tantangan yang dihadapi siswa tunarungu di SLB Giri

Wiyata Dharma Wonogiri saat belajar Pendidikan Agama Islam. Hasilnya menunjukkan beberapa tantangan yang muncul. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pendengaran peserta didik, yang merupakan hambatan utama, peran guru yang sangat penting, kekurangan media pembelajaran dan kebutuhan akan pendekatan individual. Salah satu cara untuk membantu siswa tunarungu mengatasi hambatan belajar mereka adalah dengan menggunakan teknik lisan, membaca, dan manual (Rahmah et al., 2023).

Persamaan: (1) Hambatan indera pendengaran sebagai penghalang, baik penelitian di SMALB Taman Pendidikan Islam maupun di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri menemukan bahwa keterbatasan pendengaran peserta didik tunarungu membuat penerimaan materi verbal lebih sulit. (2) Penelitian kedua menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan tunarungu, seperti pendekatan visual, demonstrasi, dan individualisasi pembelajaran. (3) Kurangnya media pembelajaran sebagai hambatan, Serupa dengan SMALB Taman Pendidikan Islam, SLB Giri Wiyata Dharma menemukan bahwa kurangnya media pembelajaran menjadi masalah dalam kegiatan belajar mengajar PAI.

Perbedaan: (1) Penelitian ini lebih fokus pada masalah pembelajaran secara keseluruhan, khususnya tantangan yang dihadapi siswa dan guru di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri. Namun, penelitian ini juga membahas faktor pendukung dan strateginya dalam pengelolaan pembelajaran PAI. (2) Solusi Pembelajaran, solusi hambatan dalam jurnal ini lebih menekankan

metode individual, sementara penelitian SMALB Taman Pendidikan Islam menekankan praktik demonstrasi dan media visual sebagai strategi utama. (3) Pendekatan yang direkomendasikan, Penelitian SMALB Taman Pendidikan Islam menekankan praktik visual dan berulang karena keterbatasan indera pendengaran, sedangkan di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri menekankan penggunaan metode lisan dan manual dalam konteks masalah.

2. Mu'arifah Cahya Winanti, Muhammad Sulistiono dan Kukuh Santoso

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Yayasan Putra Pancasila Kedungkandang-Malang. Dalam penelitian ini, anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu yang belajar di SLB Yayasan Putra Pancasila Kedungkandang di Malang menerima pendidikan agama Islam. Guru menggunakan metode manual untuk mengajar siswa tunarungu dengan menggunakan gerakan visual, bahasa isyarat, dan ucapan jari untuk berkomunikasi. Selain itu, penelitian ini mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai rangkaian proses yang saling terkait dalam penyediaan bahan PAI kepada siswa tunarungu. (Winanti et al., 2023).

Persamaan: (1) Peran bahasa visual dan gerakan dalam pembelajaran, karena keterbatasan indera pendengaran peserta didik tunarungu, kedua penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan elemen visual, baik itu demonstrasi, gerakan, atau media nonverbal, meningkatkan hasil belajar. (2) Pendekatan

nonverbal sebagai strategi utama, studi ini menekankan penggunaan metode manual yang mencakup bahasa isyarat atau gerakan tangan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan cara guru di SMALB Taman Pendidikan Islam menggunakan praktik visual dan praktik langsung untuk membantu siswa tunarungu memahami apa yang mereka lakukan.

Perbedaan: (1) Fokus metode komunikasi, di SMALB Taman Pendidikan Islam, guru lebih banyak bergantung pada demonstrasi dan media visual sederhana (poster/gambar), tanpa kombinasi intensif bahasa isyarat. Jurnal ini secara khusus menyoroti penggunaan bahasa isyarat jari sebagai bagian penting dari strategi pembelajaran. (2) Metode evaluasi pembelajaran, dalam jurnal tersebut, metode evaluasi pembelajaran mencakup kombinasi penggunaan isyarat manual dan komunikasi visual secara langsung. Di SMALB Taman Pendidikan Islam, bagaimanapun, pembelajaran diakhiri dengan pengulangan praktik dan umpan balik visual, tetapi komunikasi manual tidak digunakan secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian dan membandingkannya dengan jurnal diatas, dapat ditemukan bahwa:

1. Guru tunarungu harus mengubah pendekatan pembelajaran mereka dengan menggunakan pendekatan visual dan praktik langsung karena keterbatasan pendengaran mereka menjadi hambatan utama dalam belajar Pendidikan Agama Islam.
2. Sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan karakteristik

siswa tunarungu sehingga materi dapat dipahami dengan baik.

3. Karena peserta didik tunarungu lebih mudah memahami materi melalui pengamatan dan pengalaman langsung daripada penjelasan verbal, penggunaan media visual dan praktik demonstrasi menjadi strategi yang efektif.
4. Di SMALB Taman Pendidikan Islam, guru menekankan demonstrasi dan media visual sederhana seperti poster dan gambar, sedangkan di penelitian lain, guru menggunakan bahasa isyarat secara lebih intensif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam dipengaruhi oleh berbagai aspek internal dan eksternal. Faktor pendukung terlihat dari adanya minat belajar yang tinggi dari peserta didik tunarungu serta hubungan yang baik antara guru, peserta didik, dan orang tua yang membantu terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Namun, beberapa faktor penghambat termasuk keterbatasan pendengaran peserta didik perkembangan bahasa mereka, dan keterbatasan daya ingat dan konsentrasi peserta didik, yang memerlukan pengulangan materi terus-menerus. Selain itu, faktor penghambat juga berasal dari sumber luar, seperti kurangnya fasilitas dan media pembelajaran visual, jumlah guru yang memiliki pengalaman pendidikan yang luar biasa yang terbatas, dan kurangnya perencanaan pembelajaran yang sistematis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pendekatan visual diterapkan melalui penggunaan media sederhana seperti gambar, gerakan tubuh, dan bahasa nonverbal untuk membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak. Selain itu, guru menggunakan strategi demonstrasi dengan memperagakan secara langsung materi pembelajaran, seperti tata cara ibadah, sehingga peserta didik dapat melihat dan meniru secara konkret. Selanjutnya, praktik langsung dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar mereka dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dalam bentuk tindakan nyata. Strategi ini dipilih karena disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu, yang mengandalkan penglihatan untuk memahami materi pembelajaran. Untuk membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mudah bagi peserta didik tunarungu, guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal tetapi juga menggunakan gerakan, membaca gerak bibir, dan media visual seperti poster dan gambar. Tujuan strategi ini adalah agar peserta didik tunarungu dapat memahami konsep keagamaan yang abstrak melalui pengamatan visual dan pengalaman langsung.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan guru dalam mengajar peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran, termasuk tahap pembukaan, tahap penyajian materi, dan tahap penutup.

Pada tahap pembukaan, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca doa bersama, menyiapkan peserta didik untuk belajar, dan menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti demonstrasi, praktik langsung, pemberian tugas, dan tanya jawab. Pada tahap penutup, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari melalui pengulangan praktik, memberikan umpan balik, dan membantu peserta didik membersihkan ruang kelas sebelum pelajaran berakhir. Dengan menerapkan metode ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih konkret dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik tunarungu.

3. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pembelajaran yakni:
 - a. Faktor pendukung terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk minat peserta didik tunarungu yang cukup besar dalam pendidikan agama Islam. Meskipun keterbatasan pendengaran, peserta didik tetap ingin belajar, terutama ketika pelajaran disampaikan melalui praktik langsung dan pendekatan visual seperti wudhu, shalat, dan doa-doa harian. Minat belajar ini membantu guru menyampaikan pelajaran karena membuatnya lebih mudah bagi peserta didik tunarungu untuk memahami pelajaran melalui pengalaman langsung. Faktor eksternal yang mendukung adalah hubungan dan kerja sama yang baik antara guru, peserta didik, dan orang tua. Komunikasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua membantu memantau bagaimana peserta didik tunarungu belajar dan membuat lingkungan belajar menjadi lebih baik.
 - b. Faktor internal yang menghambat proses pembelajaran termasuk keterbatasan fungsi indera pendengaran tunarungu, yang menyebabkan kesulitan untuk menerima informasi secara verbal. Selain itu, keterbatasan perkembangan bahasa, daya ingat yang

relatif lambat, dan konsentrasi belajar yang mudah teralihkan adalah faktor lain yang menghambat pemahaman peserta didik tunarungu tentang materi pembelajaran. Akibatnya, guru harus sering mengulang materi. Faktor-faktor eksternal yang menghambat proses pembelajaran termasuk kurangnya guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), kurangnya sarana dan media pembelajaran yang mendukung komunikasi visual, dan perencanaan pembelajaran yang tidak optimal, seperti pembuatan silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunarungu.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunarungu dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang lebih memadai, khususnya media pembelajaran yang berbasis visual seperti gambar, poster, alat peraga, maupun media pembelajaran lainnya yang dapat membantu peserta didik tunarungu dalam memahami materi pembelajaran secara lebih konkret. Sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya guru dengan memberikan pelatihan atau pembinaan kepada guru tentang strategi pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menghadirkan atau memberikan kesempatan kepada guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa (PLB) agar proses pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik tunarungu.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Agar peserta didik tunarungu lebih mudah memahami materi pembelajaran, guru pendidikan agama Islam diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Guru pendidikan agama Islam juga diharapkan untuk meningkatkan

penggunaan media pembelajaran visual dan memperbanyak kegiatan praktik langsung. Diharapkan guru juga dapat membuat perencanaan pembelajaran secara lebih sistematis. Ini termasuk membuat modul ajar, silabus, dan alat pembelajaran lainnya yang disesuaikan dengan peserta didik tunarungu sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih terarah dan terorganisir.

3. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Orang tua peserta didik tunarungu harus membantu anak-anak mereka mempelajari pendidikan agama Islam di rumah mereka sendiri. Mereka dapat membantu anak-anak mereka dengan membiasakan diri dengan ibadah sehari-hari, seperti shalat dan berdoa, serta mengulang kembali pelajaran yang mereka pelajari di sekolah. Kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk membantu perkembangan belajar peserta didik tunarungu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Aziz, A., Hidayatullah, A. S., Budiyanti, N., & Ruswand, U. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(20), 131–146.
- Afifah, A., Sitika, A. J., & Rukajat, A. (2025). Integrating Inquiry-Based Learning into Fiqh Education to Enhance Conceptual Understanding Among Indonesian Elementary Madrasah Students. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(3), 479–490.
- Agustin, P., Anggraini, Y., Sagita, R. F., & Juniawati, R. (2025). Observasi Proses Belajar Anak Tunarungu Dalam Kelas Inklusi Di SLB Karya Bakti. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 9(5), 113–117.
- Ahmadi, A., & Joko Tri Prasetya. (1997). Strategi Belajar Mengajar. *CV. Pustaka Setia, Cet. I*.
- Ainul Yaqin. (2023). Pembentukan Karakter dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur. *Indonesian Journal Of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 59–74.
- Aji, W. N., & Budiyo, S. (2018). The Teaching Strategy of Bahasa Indonesia in Curriculum 2013. *IJAL: International Journal of Active Learning*, 3(2), 58–64.
- Amanda, D. L., & Nasution, W. N. (2025). Learning Strategies of Islamic Education Teachers for Deaf Students at SLB ABC Melati Aisyiyah Tembung. *Journal of Educational Sciences*, 9(4), 3041–3052.
- Amanda, Y., & Meyniar Albina. (2024). Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina. *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, 1, 106–112. https://media.neliti.com/media/publications/588082-analisis-tujuan-pembelajaran-menurut-ade-dc72ed09.pdf?utm_source

- Anjani, A., Syapitri, G. H., & Lutfia, R. I. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *FOUNDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(20), 67–85.
- Anugerah, S. Y., Ulfa, S., & Husna, A. (2020). Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Untuk Siswa. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)*, 7(2), 76–85. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p076>
- Arfianto, A., Utama, & Fathoni, A. (2022). Kelayakan Buku Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 656–663.
- Aziz, H. N., & Priyanto, D. (2025). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto. *Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 168–179.
- Basuki. (2022). Analysis of the Systematic Subject Matter for Fiqh in Islamic Religious Education Lessons at Schools in the 2022 Prototype Curriculum. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3019–3028. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2207>
- Bunga, M. koleta, Sunario Tanggur, F., & Bulu, V. R. (2020). Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Di SDK STA. MARIA ASSUMPTA Kota Kupang. *SPASI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(2), 124–131.
- Buyung, Kusumawati, I., & Ressay Nirawati. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Singkawang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(2), 87–90.
- Chalish, M. (2011). Strategi Pengajaran Berbasis Kompetensi. *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.

- Dewi, M. A., & Arizal, J. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) Dalam Menulis Teks Prosedur Oleh Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Padang Tualang. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(2), 89–94.
- Dila Rizki Amanda. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Media Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2).
- DP, T. T., Falina, N., Az-zahro, D. A., Khofifah, N., Nisha, K., Sari, N. I. K., & Antika, R. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2298–2307.
- Dra. Farida Jaya, M. P., & Anisa Zein, S. P. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–17.
- Dra. Nurhayati, M. P. ., Drs. Sya'ban Mauluddin, M. P. ., & Widiawati Mokodongan, S. P. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB) NEGERI Poyowa Besar Kotamobagu. *The Teacher Of Civilization: Islamic Education Journal*, 1(1).
- Effrata. (2021). Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 113–120.
- Elniyeti. (2017). Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 5(1), 8–16.
- Elyondri, N., & Azizah, N. (2023). Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6141–6153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>

- Erlina, G., & Harahap, N. (2025). Desain Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran PAI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3429–3434.
- Fairus, A., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisa Karakteristik Dalam Aktivitas Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SLBPGRI Kamal Bangkalan. *MICJO: Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 1(3), 1476–1484.
- Fatimah, A. (2023). Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Anak Tunarungu Disertai Hambatan Intelektual Dalam Konteks Kurikulum Merdeka. In *Mazda Media*.
- Fatimah, N. A., Hartati, Z., & Sapuadi Sapuadi. (2025). Strategi Guru PAI Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Pada Anak Berketunaan Tunarungu. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 602–615.
- Haenudin. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran). In *Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media*.
- Haidar, N., Fauziana, A., & Sari, M. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar. *MARAJA: Madrasah Ibtidaiyah Research Journal*, 3(1), 179–188.
- Handayani, M. A. (2018). Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Bahasa Isyarat Di SLB B Yakut Purwokerto. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(2), 213–230.
- Haptanti, F. S., Hikmah, M., & Basuki, I. A. (2024). Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia Frida Septy Haptanti, Miftahul Hikmah , Imam Agus Basuki. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(9), 972–980. <https://doi.org/10.17977/um064v4i92024p972-980>

- Hardiyanti, F., Medeawati, Komariah, S., Nadia, E., Sari, & Latifah, A. (2023). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SD IT Permata Hati Palembang. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(08), 110–122.
- Harfiani, R., & Fanreza, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Lesson Study Praktikum Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media dan Sumber Belajar Di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam UMSU. *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 135–154.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01), 71–86. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/639/501>
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jannah, R., Hidayat, R., & Andrean, S. (2023). Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SD Satya Bhakti Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Ajaran 2017/2018. *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Juliani. (2024). Penerapan Pemberian Tugas Serta Umpan Balik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Nilai Religius Studi Kasus Di SD IT Al-Kaffah Binjai. *JRPP : Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 3627–3631.

- Jusmaliah, Hannang, R., & Ilma, N. (2025). Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Terhadap Peran Moral Dalam Pembentukan Karakter Pelajar. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 168–174.
- Karinska, A. N., Laila, H., & Husna, D. U. (2024). Strategi Guru PAI Dalam Mengajarkan Konsep Ibadah Kepada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri 1 Bantul. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(3), 125–138.
- Kurniawan, W., Hamam, H., & Rahman, M. L. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 72–84.
- Lamatenggo, nina. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar. *Pardigma Penelitian*, 85–94.
- Majid, A., & Andayani, D. (2005). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. *Bandung: Rosdakarya*.
- Malika, M., & Berlianti. (2025). Penggunaan Bahasa Isyarat SIBI dan BISINDO untuk Siswa Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan Penyandang Disabilitas di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan data Dinsos Sosial Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 bahwa Penyandang Disabilitas seb. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(3), 78–87.
- Manangin, A. R. A., Hairuddin, & Bahri, R. B. H. (2023). Non-Linguistic Problems in Arabic Language Learning at Madrasah Aliyah in Kotamobagu City. *AL-KALIM: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaarab*, 2(1), 29–50.
- Merriyani. (2024). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif dan Prestasi Belajar. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 14(2), 471–479.

- Mianti Nduru. (2021). Perbandingan Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Misi*, 4(2).
- Miska Unil Ilma. (2023). Landasan Epistemologi Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Pada Mata Pelajaran Akidah Madrasah Ibtidaiyah. *EPISTEMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 02(01), 1–19.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Muhammad Fajar Firdausyi. (2024). Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 9–15.
- Nababan, D., Sihaloho, L., & Tambunan, L. S. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Pengimplementasiannya Dalam PAK. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 542–556.
- Nabila, A., Kartika, M. Y., & Prameswari, W. (2024). *Strategi Pembelajaran pada anak Tunarungu dalam Pendidikan inklusi berkebutuhan khusus*. 1(3).
- Nana Sudjana. (2005). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. *Bandung: Sinar Baru Algesindo*.
- Nasution, M., & Harahap, A. S. (2025). Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahhan Pada Anak Usia Dini di TK ABA Mandailing Natal. *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional Universitas Dharmawangsa*, 5, 75–85.
- Nasyah, D., Syam, R. S. El, & Farida, N. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Terhadap Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 2 MIS Kertajaya II Mangunjaya Pangandaran Jawa Barat. *JSR: Journal of Student Research*, 2(4), 76–89.

- Nirmala, N., Nuraini, H., Widiarti, A., & Forsia, L. (2025). Experiential Learning and Pedagogical Skill Development among Pre-Service Teachers in Teaching Practice Programs : An Academic Analysis. *JISAE (Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation)*, 11(2), 54–64.
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *QUALITY: Jorunal Of Islamic Education Management*, 6(1), 1–15.
- Novia Isti Setiarini, & Sumiarti, S. (2021). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 246–254.
- Nugroho Wibowo. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *ELINVO: Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education*, 1(2), 128–139.
- Nurdin, & Zubairi. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 02(01), 1–19.
- Nureni, Muhammad Yaumi, Rama, B., Sumiati, & Amirah Maward. (2024). Teaching Islamic Religious Education to Students with Hearing Impairments: Identification, Basic Communication, and Learning Strategies. *Teaching Islamic Religious Education to Students with Hearing Impairments: Identification, Basic Communication, and Learning Strategies SEEJPH*, XXV, 2965–2976.
- Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, M. A. (2021). Pendidikan Islam Untuk Anak Bekebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep , Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95.

- Putri, N. F., & Pangastuti, R. (2025). Peran Intervensi Dini dan Stimulasi Konsisten dalam Mendukung Perkembangan Anak Tunarungu. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 567–572.
- Rahmah, Q. M., Hidayat, Y., & Sukari. (2023). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 65–76.
- Rahmat, M. P. I. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bening Pustaka*.
- Ramli, M. (2012). Media dan Teknologi Pembelajaran. *IAIN Antasari Press*.
<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i5.19584>
- Rianto, G., Hanafi, R., & Gusmanell. (2024). Strategi Pembelajaran. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 363–375.
- Ridwan Wirabumi. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *ACIET: Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 105–113.
- Rimawati, E. (2016). Ragam Media Pembelajaran. *Yogyakarta: Kata Pena*.
- Rizal, S., & M, A. (2025). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Lingkup Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 205–223.
- Rizky Oktarina Costa. (2023). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Memperoleh Pendidikan. *INDOPEDIA : Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan*, 1(4), 1522–1529.
- Rosita, Noor Malihah, U. F. (2024). Islamic Religious Education Learning Methods for Special Needs Children at Special Schools. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 06(01), 109–120.
- Rosmawati. (2025). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI DDI 1 Palopo. *MARAJA: Madrasah Ibtidaiyah Reserach Journal*, 3(1), 198–207.

- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rustaman, N. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Sadewi, A., & Makhrus, M. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Minoritas Muslim di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 11–25.
- Saeful, Anwar, Z., & Safwandy, M. (2024). Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Hadist Tarbawi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 303–310.
- Saidiman, Walidin, W., & Masbur. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di SMP N 2 Sultan Daulat Kota Subulussalam. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 5(1), 139–153. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v5i1.345>
- Saifullah, A., & Hanif, M. (2024). Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 8361–8371.
- Saihu, & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transfroma Tifelearning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 435–452.
- Sakinah, I. F., Hermawan, W., & Fakhruddin, A. (2019). Relevansi Materi Ajar Mata Kuliah Fiwih Ibadah Pada Prodi IPAIUPI Dengan Materi Ajar Fiqih Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 49–60.

- Samin, & Padli, F. (2024). Implementasi Pendekatan Experiential Learning Terintegrasi Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional*, 1(1).
- Sani, R. A. (2014). Inovasi Pembelajaran. *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Sanjaya, W. (2009). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Sanjaya, W. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Santoso, A. B., Aminullah, A. F., & Putri, M. (2024). Menggali Prestasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa : Kolaborasi Orang Tua dan Guru. 1(2), 148–157. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.38>
- Sapurti, T. A., Aisyah, S., Wahyudanti, T. V., & Fm, A. F. (2025). Analisis Kemampuan Bahasa pada Anak Tuna Rungu dengan Alat Bantu Dengar. 6(1), 1287–1300. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1069>
- Sari, M., & Andriani, L. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ciri-Ciri MakhluK Hidup Kelas VII SMP N 1 Langgam T.A 2017/2018. *BIO-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 69–78.

- Sebayang, G. A. B., Ginting, S. J. B., & Simamora, M. T. (2024). Gambaran Interaksi Sosial Tunarungu Di Sekolah Inklusif Rumah Ceria Medan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi*, 4(2), 147–154.
- Sejati, A., & Hasan, I. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu SMPLB Negeri Purbalingga. Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP, 31–40. <https://digitallibrary.ump.ac.id/249/>
- Setiawan, H. R., & Masitah, W. (2017). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UMSU 2016-2017. *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1).
- Sinarsih, Nurlaely, E., & Safitri, F. (2021). Peran Guru Sebagai Motivator Untuk Peserta Didik. *BASA*, 1(2), 69–75.
- Siregar, I. D. P., Boris Tubbur Manurung, A. B. Z., Kenshiro saragih, D. L. S., Johannes Situmorang, F. P. S., & Yan Indra Siregar, A. B. (2025). Implementasi strategi pembelajaran Adaptif untuk anak tunarungu dalam konteks sekolah inklusi di kota Medan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 250–254.
- Siti Mariah Ulfah, & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal Of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29–43.
- Solahur, R., Kamal Ubed, B., Syaifuddin, & Mohammad. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP NU Kajen. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 161–172.

- Solehudin, Stella, S., Rizal, A., Sarwili, I., & Lannasari. (2023). Analisis Penerapan Identifikasi Pasien. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 85–95.
- Sri Sulastri, & Roko Patria Jati. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 1–30. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.1-30>
- Suci, D. W., & Taufina. (2020). Peningkatan Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Berbasis Masalah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 505–512.
- Sudriman. (2000). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Suwarno, Faiz, M., Wiratama, D., Vionna, Rustandi, J., & Leonardo, V. (2021). Efektivitas Pembelajaran Di Masa Pandemi Bagi Anak-Anak Di Komplek Perumahan Persero Kelurahan Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam. *Journal Universitas Internasional Batam (UIB)*, 3(1).
- Syafiiyah, & Ghina, R. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Remaja Awal Tunarungu. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4(1), 20–22. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v4i1.576>
- Syahid, I. (2019). Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah Study Kasus Di TK Tunas Harapan Parseh Socah Bangkalan (Interaksi Sosial Anak Tunarungu Study Kasus Di TK Tunas Harapan). *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 69–91.
- Tindani, & Nurkarim. (2024). Efektivitas Pembelajaran : Studi Pada Mentoring PAI STMIK Jabar. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, 66–82.

- Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). In *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Ula, A. N. M., & Zahro, M. F. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Disabilitas Tunarungu Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Kaliwungu Kudus. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 173–177.
- Wahidin, U., Sarbini, M., Maulida, A., & Wangsadanureja, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 21–32.
- Wahyudi, A. P. A., Aziizah, F., Solihah, R. F., NSP, T. D. P., & Siti Hamidah. (2024). Upaya Meningkatkan Kosakata Pada Anak Tunarungu. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 24–33. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.592>
- Wahyudin, N., N. (2017). Strategi Pembelajaran. In *Medan: Perdana Publishing*.
- Wahyuni, R., Fahrinawati, & Jazuli, S. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu Di Slb Negeri Kandangan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 02(02), 42–52. <https://doi.org/10.63216/alulum.v2i02.360>
- Widya Ayu Ratnaningrum. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *ETJ: Educational Technology Journal*, 2(2), 22–28. <https://doi.org/10.26740/etj.v2n2.p22-28>
- Winanti, M. C., Sulistiono, M., & Santoso, K. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB Yayasan Putra Pancasila Kedungkandang-Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(5).

Yusuf, Muzdalifah, Alwi, & Battiar. (2022). Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).

Zahra, F., Nilasari, N. P., & Chanifudin. (2024). Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 773–781.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Lembar Data Informan

LEMBAR WAWANCARA**A. Wawancara Kepada Kepala Sekolah**

1. Bagaimana kebijakan di SMALB Taman Pendidikan Islam dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu?
2. Bagaimana visi dan komitmen di SMALB Taman Pendidikan Islam dalam memberikan layanan Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu?
3. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam dalam mendukung kebutuhan komunikasi visual peserta didik tunarungu?
4. Upaya apa saja yang dilakukan pihak SMALB Taman Pendidikan Islam untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran?
5. Bagaimana dukungan di SMALB Taman Pendidikan Islam terhadap peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar peserta didik tunarungu?
6. Apakah di SMALB Taman Pendidikan Islam memberikan kebijakan khusus terkait penyesuaian kurikulum atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu?
7. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam?
8. Kendala apa saja yang dihadapi pihak SMALB Taman Pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu?
9. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan lebih optimal?

10. Bagaimana bentuk kerja sama antara pihak SMALB Taman Pendidikan Islam dengan orang tua peserta didik dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
11. Apakah harapan Ibu terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam?

B. Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana pengaturan kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam?
2. Apakah kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik tunarungu? Jika iya, bagaimana bentuk implementasi penyesuaian tersebut?
3. Bagaimana proses penyusunan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya RPP, bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam?
4. Sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam diberikan keleluasaan dalam menyesuaikan RPP dengan kondisi dan karakteristik peserta didik tunarungu?
5. Bagaimana mekanisme pengawasan terhadap penyusunan dan pelaksanaan RPP Pendidikan Agama Islam oleh guru di SMALB Pendidikan Islam?
6. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu?
7. Apakah terdapat pembinaan atau pelatihan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam terkait pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di SMALB Taman Pendidikan Islam?
8. Upaya apa yang dilakukan pihak kurikulum dalam menindaklanjuti kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
9. Bagaimana latar belakang pendidikan dan pengalaman Ibu sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Taman Pendidikan Islam?
10. Apakah ibu sudah lama mengajar pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah SMALB Taman Pendidikan Islam?

11. Bagaimana karakteristik peserta didik tunarungu yang Ibu hadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
12. Bagaimana ibu menyesuaikan cara menagajar Pendidikan agama Islam untuk peserta didik tunarungu?
13. Strategi apa saja yang Ibu gunakan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik tunarungu?
14. Bagaimana cara Ibu menyesuaikan metode pembelajaran dengan keterbatasan komunikasi verbal peserta didik tunarungu?
15. Apakah ibu pernah menggunakan media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?
16. Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
17. Bagaimana peran media visual, bahasa isyarat, gambar atau simbol dalam membantu pemahaman peserta didik tunarungu?
18. Bagaimana respon peserta didik tunarungu terhadap strategi dan media pembelajaran yang Ibu terapkan?
19. Kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu?
20. Kendala apa yang paling dominan dan paling sulit diatasi dalam pembelajaran tersebut?
21. Apa kendala terbesar yang ibu alami dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik tunarungu?
22. Bagaimana upaya yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala-kendalam tersebut?
23. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penyusunan RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunarungu?
24. Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam menyusun RPP yang sesuai dengan kondisi peserta didik tunarungu? Jelaskan.
25. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung dikelas?

26. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu?
27. Apakah terdapat perubahan pemahaman atau sikap keagamaan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
28. Strategi apa yang menurut Ibu paling efektif dan strategi apa yang paling sulit diterapkan bagi peserta didik tunarungu?
29. Selama ibu mengajar materi pendidikan agama Islam materi apa saja yang sudah ibu sampaikan kepada peserta didik tunarungu?
30. Apa harapan Ibu terhadap dukungan di SMALB Taman Pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunarungu?

C. Wawancara Kepada Orang Tua Peserta Didik Tunarungu

1. Bagaimana pemahaman anak terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterima di SMALB Taman Pendidikan Islam?
2. Apakah anak menunjukkan minat terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Kesulitan apa yang dialami anak dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam?
4. Menurut Ibu, apakah metode dan media yang digunakan guru sudah membantu anak dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
5. Apakah terdapat perubahan sikap, kebiasaan ibadah atau perilaku keagamaan anak setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
6. Apakah orang tua menjalin komunikasi dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait perkembangan pembelajaran anak?
7. Kendala apa yang dirasakan orang tua dalam mendampingi anak belajar Pendidikan Agama Islam di rumah?
8. Apa harapan Ibu terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak ke depan?

Lampiran 2. Dokumentasi

1. Kondisi Fisik SMALB Taman Pendidikan Islam



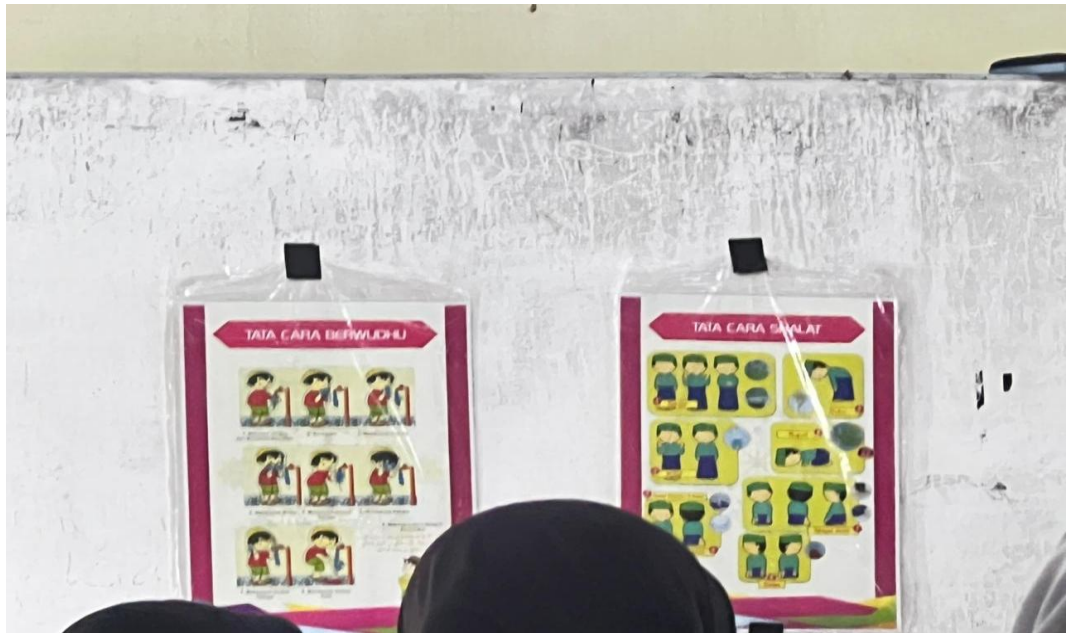
2. Ruang Aula di SMALB Taman Pendidikan Islam



3. Praktik gerakan mandi wajib



4. Poster pembelajaran tata cara berwudhu dan tata cara shalat



5. Wawancara dengan orang tua peserta didik tunarungu



Lampiran 3. Lembar Pengajuan Judul


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
 Akreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
<https://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [f](#)umsumedan [ig](#)umsumedan [tw](#)umsumedan [yt](#)umsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada Yth :
 Dekan FAI UMSU

04 Rabi'ul Akhir 1447 H
 26 September 2025 M

Di -
 Tempat

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Vika Permata Sari
 NPM : 2201020271
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumalatif : 3,79



Mengajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Persetujuan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam			 Maulana, MA	 Dr. W. G. ...	
2	Analisis Komunikasi Nonverbal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam					
3	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di SMALB Taman Pendidikan Islam					

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

 Vika Permata Sari

Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsamedan](https://www.facebook.com/umsamedan) [umsamedan](https://www.instagram.com/umsamedan) [umsamedan](https://www.youtube.com/umsamedan) [umsamedan](https://www.tiktok.com/umsamedan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
 Dosen Pembimbing : Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi

Nama Mahasiswa : Vika Permata Sari
 NPM : 2201020271
 Semester : VII
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
2/10-2025	perbaiki bab I, tambahkan referensi dan hasil observasi awal	Cas	Revisi
8/12-2025	perbaiki definisi operasional bab IV	Cas	Revisi
23/12-2025	Bab III disesuaikan dan replace dan foto foto	Cas	Revisi
6/1-2026	ACC proposal	Cas	ACC seminar!



Dipilih/Ditetapkan

Zailani, MA

Diketahui/ Disetujui
 Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
 Setiawan, M.Pd.I

Medan, 10 Oktober 2025
 Pembimbing Proposal

Dr. Mawaddah Nasution,
 M.Psi

Lampiran 5. Lembar Pengesahan Proposal



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari **Senin, 19 Januari 2026** dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Vika Permata Sari
Npm : 2201020271
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 19 Januari 2026

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, MA)

Pembimbing

(Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi)

Pembahas

(Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Diketahui/ Disetujui

A.a Dekan

Wakil Dekan I

Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi



Lampiran 6. Lembar Penilaian Proposal



**BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pada hari Senin, 19 Januari 2026 telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Vika Permata Sari
 Npm : 2201020271
 Semester : VII (Tujuh)
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Proposal : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Judul OK
Bab I	Libert kembali (tidak benar) Murni
Bab II	
Bab III	Pembahasan kembali: Teknik Pengajaran Data dan Analisis Data
Lainnya	Bukan kembali (tidak benar) Segera -
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>

Medan, 19 Januari 2026

Tim Seminar

Ketua

 (Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Sekretaris

 (Mavianti, MA)


Pembimbing,


 (Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi)

Pembahas

 (Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Lampiran 7. Lembar Berita Acara Bimbingan Skripsi


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
 UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/IAN-PT/Akred/PT/III/2019
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/@umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)
 Bila menjawab, tulis di agar disebutkan Nomor dan tanggalnya







BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI


Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)


Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
 Dosen Pembimbing : Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi


Nama Mahasiswa : Vika Permata Sari
 NPM : 2201020271
 Semester : VII
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
2/3-2026	Hasil wawancara di lapangan, pabelan hasil wawancara di pabelan, siteri dosen. & pembahasan hasil penelitian.		Revisi
12/3-2026	Tabulasi tabel (revisi)		Revisi
16/3-2026	Tata tulis & perbaikan tabel		Revisi
30/3-2026	ACC skripsi		ACC Sudag!

Medan, 06 Februari 2026

Diketahui/Disetujui

 Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Diketahui/ Disetujui
 Ketua Program Studi

 Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

 Dr. Mawaddah Nasution, M.Psi

Lampiran 8. Lembar Surat Balasan Riset



**TAMAN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH LUAR BIASA
(SLB-ABC-TPI)**

(TPI Badan Hukum SP. Mentri Kehakiman NO. J.A.5.2 / 15 / 5 Tgl. 29 Desember 1950)

(SK Menkumham RI No. AHU-0067936.AH.01.07 Tahun 2016 Tgl. 19 Juli 2016)

Izin Operasional Nomor: 421.I/1358 Tanggal 13 Oktober 2020

NSS : 892076001002

NPSN : 10261798

Status : AKREDITASI "B" (Baik)

Kantor: Jl. SM. Raja Km. 7 No. 5 Medan. Telp. 061 - 7853799 Kode Pos: 20147

Medan, 13 Februari 2026

No. : 001/SLB/ABC/TPI/II/2026
Hal : Balasan Penelitian

Kepada Yth,
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II
Di
Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Nomor: 6/II.3/UMSU-01/F/2026 Perihal permohonan izin untuk meneliti dalam rangka rencana Pelaksanaan Penyusunan Skripsi dengan Judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu Di SMALB Taman Pendidikan Islam" atas nama:

Nama : Vika Permata Sari
NPM : 2201020271
Semester : VII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di SMALB Taman Pendidikan Islam pada hari/tanggal Kamis, 22 Januari 2026 sampai dengan Kamis 12 Februari 2026 guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data dengan hasil Baik,

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 13 Februari 2026
Kepala sekolah SLB ABC
Taman Pendidikan Islam

Lindayani, S.Psi



KONTAK

+62 822-8865-5585

Email: pikarohul@gmail.com

KEAHLIAN

- Mengelola pembelajaran
- Pendidikan Agama Islam
- Komunikasi efektif dengan peserta didik
- Kerja sama tim
- Manajemen Waktu

VIKA PERMATA SARI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROFIL

Lulusan S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang memiliki minat dan komitmen tinggi dalam dunia pendidikan. Memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran, komunikasi yang baik, serta mampu beradaptasi dengan berbagai karakter peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Berpengalaman dalam kegiatan Kampus Mengajar yang melatih keterampilan mengajar, administrasi pendidikan, serta penggunaan media pembelajaran. Siap berkontribusi sebagai tenaga pendidik yang profesional, sabar, dan bertanggung jawab.

PENDIDIKAN

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (2022-2026)

S1 Pendidikan Agama Islam

MAN 1 Rokan Hulu (2019-2022)

Lulusan terbaik jurusan Agama

PENGALAMAN ORGANISASI

Anggota Kampus Mengajar Angkatan 7 2024

- Melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah secara langsung
- Membantu guru dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran
- Mendampingi siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi